



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA SMA 1 PULAU PUNJUNG MELALUI KAJIAN RUTIN MALAM
MINGGU DI MASJID AS-SAKINAH KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian studi (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh: **RHIDO**

ILAH
NIM. 2030101155

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1446 H/2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rhido ilahi
NIM : 2030101155
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Punjung, 19 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMA 1 Pulau Punjung Melalui Kajian Rutin Malam Minggu Di Mesjid As-Sakinah Kabupaten Dharmasraya” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, januari 2025
Pembuat pernyataan



Rhido ilahi
Nim. 2030101155

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Rhido ilahi, NIM 2030101155 dengan judul **"UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA 1 PULAU PUNJUNG MELALUI KAJIAN RUTIN MALAM MINGGU DI MASJID AS-SAKINAH KABUPATEN DHARMASRAYA"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk agenda skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2025

Pembimbing



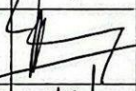
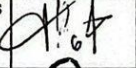
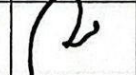
Dr. Gustina, M.Pd.,

NIP. 197308172007102002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Rhido Ilahi, NIM. 2030101155 dengan judul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA 1 PULAU PUNJUNG MELALUI KAJIAN RUTIN MALAM MINGGU DI MASJID AS-SAKINAH KABUPATEN DHARMASRAYA", telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, 03 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Pesetujuan
1.	Drs.H.T.Idris, S.Pd., M.Ag NIP. 196604031992031003	Ketua Penguji		18/02/2025
2.	Dr. Gustina, M.Pd. NIP. 197308172007102002	Sekretaris Penguji		19/2-2025
3.	Rizki Pebrina, M.A. NIP.198802052015032006	Anggota Penguji		17/2/2025

Batusangkar, Januari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan





Nama Lengkap : Rhido ilahi
Tempat/Tanggal Lahir : Pulau Punjung / 19 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Laki- Laki
Agama : Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
No.Hp : 085272570656
E-mail : rhidoilahi00@gmail.com
Alamat Lengkap : Sungai Kambut, Kecamatan Pulau Punjung,
Kabupaten Dharmasraya
Motto Hidup : Sesulit Apapun Masalah Tertawa Solusinya.
Riwayat Pendidikan
1.SD : SDN 08 Pulau Punjung
2.SMPN/MTsN : SMP 1 Pulau Punjung
3.SMA : SMA N 1 Pulau Punjung
4.Perguruan Tinggi : UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Nama Orang Tua
1.Ayah : Arsil
2.Ibu : Masniarti

ABSTRAK

Rhido Ilahi, NIM: 20301011155, judul skripsi: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMA 1 Pulau Punjung Melalui Kajian Rutin Malam Minggu Di Masjid As-Sakinah Kabupaten Dharmasraya”**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini berfokus pada analisis pelaksanaan kajian rutin di SMAN 1 Pulau Punjung, dengan batasan masalah minimnya nilai karakter siswa seperti nilai ibadah dan nilai akhlak, kedisiplinan serta keteladanan. bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kajian rutin, bentuk-bentuk kegiatan dan mekanisme pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelaksanaan kajian rutin di SMAN 1 Pulau Punjung dijalankan, termasuk jenis kegiatan yang dilakukan dan bagaimana proses pelaksanaannya.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait pelaksanaan kajian rutin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi upaya guru meningkatkan karakter religius, bentuk-bentuk kegiatan dan proses pelaksanaan program. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung mencakup berbagai upaya guru dengan mengadakan kajian rutin serta membiasakan kegiatan keagamaan di sekolah dan menjalin kerjasama guru dengan orang tua. bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat aspek spiritual peserta didik. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu: Pertama shalat berjamaah, dilakukan secara tertib dengan pengawasan guru pendamping. Kedua dzikir, yang dilaksanakan setelah shalat baik secara individu maupun bersama. Ketiga tilawah Al-Qur'an, yang melibatkan perwakilan kelas, siswa menunjukkan antusiasme yang baik dalam membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Keempat ceramah, yang disampaikan oleh siswa dengan penambahan guru atau ustadz bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dengan materi sesuai silabus. Kelima doa dilakukan secara bersama sebagai penutup kegiatan. Pelaksanaan kegiatan kajian rutin dilakukan setelah selesai shalat Maghrib hingga selesai shalat Isya. Dengan diadakannya bentuk kajian diatas dapat meningkatkan karakter siswa dalam nilai ibadah, akhlak dan kedisiplinan. Koordinator kegiatan bertanggung jawab atas perancangan dan pelaksanaan, termasuk pengaturan agenda dan koordinasi dengan pihak masjid. Kegiatan ini mencakup berwudhu, tilawah Al-Qur'an, ceramah, shalat berjamaah, dzikir, dan doa.

ABSTRACT

Rhido ilahi, NIM: 20301011155, thesis title: "**Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Religious Character of Punjung Island 1 High School Students Through Regular Sunday Night Studies at the As-Sakinah Mosque, Dharmasraya Regency**", Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar.

This research focuses on analyzing the implementation of routine studies at SMAN 1 Pulau Punjung, with the limitation of the problem of the lack of student character values such as religious values and moral values, discipline and example. PAI teachers' efforts to improve students' religious character through routine studies, forms of activities and implementation mechanisms. This research aims to understand how routine studies are carried out at SMAN 1 Pulau Punjung, including the types of activities carried out and the implementation process.

The type of research that researchers carry out is field research. This research uses a qualitative approach with descriptive research methods. collecting data through observation, interviews, and documentation related to the implementation of routine studies. The data obtained was then analyzed descriptively to identify teacher efforts to improve religious character, forms of activities and program implementation processes. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawing. The data validity technique used is source triangulation.

The results of this research are that the implementation of routine studies at SMA N 1 Pulau Punjung includes various teacher efforts by conducting routine studies as well as getting used to religious activities at school and establishing collaboration between teachers and parents. a form of religious activity designed to strengthen the spiritual aspects of students. The forms of activities carried out are: First, congregational prayers, carried out in an orderly manner under the supervision of accompanying teachers. The second is dhikr, which is carried out after prayer both individually and collectively. In the three recitations of the Qur'an, which involved class representatives, students showed good enthusiasm in reading and listening to the Qur'an. The four lectures, delivered by students with the addition of teachers or ustadz, aim to increase understanding of religion with material according to the syllabus. The five prayers were performed together to close the activity. Routine study activities are carried out after completing the Maghrib prayer until the end of the Isha prayer. By holding the above form of study, students' character can be improved in terms of religious values, morals and discipline. The activity coordinator is responsible for design and implementation, including agenda setting and coordination with the mosque. This activity includes ablution, recitations of the Koran, lectures, congregational prayers, dhikr, and prayer.

Keywords: *Efforts of Islamic religious education teachers, religious character*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
F. Defenisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Upaya.....	10
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Karakter Religius	17
4. Metode Penanaman Karakter.....	26
5. Kegiatan Kajian Rutin	27
B. Penelitian Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	33
E. Sumber data	33
F. Teknik Pengumpulan data	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Temuan Penelitian	38
1. Identitas Sekolah.....	38
2. Sejarah Sekolah dan Letak Sekolah.....	38
3. Visi dan Misi Sekolah.....	41
B. Temuan Khusus	42
1. Upaya Guru PAI Meningkatkan Karakter Religius	42
2. Kegiatan Kajian Rutin	47
3. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin	54
C. Pembahasan	68
1. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa... ..	68
2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kajian Rutin	69
3. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin.....	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sebagai hal penting yang dibangun dalam pendidikan. Pendidikan karakter yang di bangun dalam pendidikan ini mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Novan, 2013: 69). Berdasarkan fungsi tersebut sehingga dalam menanamkan karakter akan lebih mudah dilaksanakan terutama di sekolah terhadap peserta didik.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki kewenangan menanamkan karakter religius kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat terhindar dari perilaku negatif serta mampu membentengi dirinya dari pengaruh negatif yang dapat menggerus moral, karakter, dan akhlak. Guru melakukan pendidikan di sekolah yang bertugas bukan hanya mengajar peserta didik dikelas namun guru juga harus mampu mendidik peserta didik supaya terbentuknya karakter peseta didik dengan baik. Dengan demikian guru harus profesional dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan harus mampu melaksanakan hal yang terkait keberhasilan dari tugas tersebut (Febriana, 2019: 8).

Salah satu keberhasilan tugas seorang guru dapat dilihat dari perilaku peserta didiknya. Sehingga guru sangat berperan aktif dalam menanamkan karakter religius di sekolah dalam mempengaruhi tindakan peserta didik. Guru bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta

didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk menjadi seorang yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rahmat & Abdullah, 2019: 88). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana keteladanan yang dilakukan guru di sekolah seperti bagaimana perilaku guru, cara bicara, caramenjalinkan interaksi dengan peserta didik dan lainnya. Keteladanan yang dilakukan oleh guru akan memberikan dampak pada sikap peserta didik, sebab selain guru menanamkan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan lebih mudah mencontoh apa yang guru lakukan.

Guru dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik tidak hanya bertumpu pada pembelajaran di dalam kelas saja, namun harus mampu menekankan praktik perilaku beragama dan mendorong peserta didik untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu pendorong karakter religius dengan cara memberikan pendidikan ibadah terkait perintah sholat dan amalan-amalan kebaikan lainnya yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* (Abdul Mujib, 2010: 90).

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di sekolah perlu adanya komitmen beragama yang kuat terlebih pada sekolah umum. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dan lebih dominan dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Guru pendidikan agama Islam mampu menekankan nilai keimanan, kepercayaan, ketabahan, keteguhan, toleransi. (Adisusila, 2013:84) Melalui peningkatan karakter religius yang diberikan, diharapkan mampu menjadi bekal dan pondasi bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan mendatang. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai cara yang efektif dalam upaya peningkatan karakter religius pada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius bukan hanya pada sekolah yang berbasis Islam saja namun juga pada sekolah umum salah satunya Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pulau Punjung sebagai salah satu sekolah umum yang menerapkan kegiatan keagamaan untuk menunjang

tertanamnya karakter religius dengan menjadikannya sebagai kegiatan rutinitas di Sekolah ini. Latar belakang peserta didik yang beragam menjadikan peserta didik di SMA Negeri 1 Pulau Punjung memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Sebagian peserta didik di SMA Negeri 1 Pulau Punjung memiliki karakter religius yang baik. Hal ini dapat dilihat sejak diterapkannya kegiatan kajian rutin ini melahirkan peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca alquran bersama setiap selesai Maghrib, sholat Maghrib, sholat isya, shalat sunnah, kajian rutin yang berisi membaca surat pendek, berinfaq, dan adanya tausiyah, serta kegiatan keagamaan bersifat tanya jawab mengenai ajaran dalam Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara pada 3 Mei 2024 dengan bapak Joni arfan selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pulau Punjung mengatakan Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, taat beribadah, dan memiliki moral yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam meningkatkan karakter religius melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya melalui kajian rutin. Kajian rutin yang dilakukan di sekolah, terutama di masjid atau mushalla, menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius siswa.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa, seperti: pertama Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kajian rutin secara aktif. Kedua Pengaruh lingkungan eksternal, seperti media sosial dan budaya yang kurang mendukung nilai-nilai religius. Ketiga Keterbatasan metode pembelajaran, di mana kajian rutin masih cenderung bersifat satu arah dan kurang interaktif. Keempat Kurangnya dukungan dari orang tua, yang berperan dalam memperkuat kebiasaan religius di rumah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI harus memiliki strategi yang tepat, seperti

menerapkan metode ceramah inspiratif, diskusi interaktif, mentoring keagamaan, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, kajian rutin dapat menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa dan membentuk generasi yang beriman serta berakhlak mulia.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa Sma sangat banyak sekali. Salah satunya dalam peningkatan ni karakter religius bagi siswa Sma. Hal ini terjadi terjadi di salah satu sekolah yaitu SMA 1 Pulau Punjung Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan observasi awal yang Peneliti lakukan, Peneliti melihat bahwa di SMA 1 Pulau Punjung Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan karakter religius siswa yang dilakukan sudah ada namun dalam penerapannya masih kurang. Peneliti melihat pada saat awal kegiatan belum ada kesadaran dari siswa SMA untuk masuk terlebih dahulu ke dalam Mesjid As sakinah secara spontan dan tetap harus disuruh dulu oleh guru yang masuk pada saat kegiatan akan berlangsung. Masih ada siswa tidak ikut kegiatan kajian rutin ini dengan baik, ribut saat kegiatan kajian rutin ini berlangsung. Pada saat Salat Maghrib berjamaah masih ada siswa yang belum melakukan salat berjamaah dan hanya duduk di luar Mesjid atau membeli makanan di warung. Hal ini melatarbelakangi keinginan Peneliti untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa SMA melalui kajian rutin Malam Minggu di Mesjid As sakinah Kabupaten Dharmasraya. sehingga para siswa mampu meningkatkan karakter religius dari dalam diri sendiri, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian di atas mengenai peningkatan karakter religius sangatlah penting untuk dikaji agar mengetahui upaya guru dalam meningkatkan karakter religius melalui kajian rutin Malam Minggu dan perkembangan karakter siswa SMA dengan berbagai kegiatan religius yang mampu memberikan kemajuan pendidikan Islam di sekolah. Sekolah juga bisa dikatakan sebagai madrasah yang memulai segala sesuatu yang baru, maka peran guru dan pihak sekolah dalam membangun karakter lebih baik lagi

sangatlah penting salah satunya dengan penanaman budaya religius sebagai tempat pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter itu sangatlah penting, makasekolah menjembatani pendidikan itu meningkatkan karakter religius. Kegiatan ini berlangsung di Mesjid As-Sakinah yang mana pada kajian rutin ini di ikuti oleh siswa SMAN 1 Pulau Punjung, di sini guru Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk meningkatkan karakter religius siswa tersebut, Budaya religius yang ditanamkan kepada siswa ini melalui kegiatan- kegiatan Islami. Dari berbagai kegiatan yang ada di Sekolah dan kajian rutin Malam Minggu ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi anak yang bertaqwa, disiplin bertanggung jawab, mempunyai sopan santun, berakhlak terpuji, rasa gotong royong serta mempunyai rasa cinta terhadap budaya-budaya Islam yang ada agar tumbuh sebagai pembiasaan cinta kepada Allah Swt. Berdasarkan temuan-temuan diatas Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru di SMA 1 Pulau punjung dalam menanamkan budaya religius terhadap siswa. Maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk memenuhi tugas Skripsi kuliah dengan mengambil judul skripsi **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Sma Melalui Kajian Rutin Malam Minggu Di Mesjid As-Sakinah Kabupaten Dharmasraya”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini memfokuskan kepada upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa Sma melalui kajian rutin Malam Minggu di Mesjid As- sakinah Kabupaten Dharmasraya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kajian rutin malam Minggu di Mesjid As-

sakinah?

2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam kajian rutin malam Minggu di mesjid As- sakinah?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kajian rutin malam Minggu di Masjid As-sakinah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa terhadap kajian rutin malam Minggu di Mesjid As-sakinah
2. Untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam kajian rutin malam Minggu di Mesjid As- sakinah
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As-sakinah

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka manfaat dan luaran penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambahkan wawasan ilmu mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di lembaga formal, nonformal, maupun informal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi Penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri (UIN) Mahmud yunus Batusangkar dan dengan penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti, serta dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran mengenai

peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai religius siswa untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga Pendidikan Agama Islam agar dapat mengembangkan dan memperkaya keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam.

F. Defenisi Istilah

1. Upaya

Upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan". Berdasarkan samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa : "Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain". Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlaq.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ialah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.” Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh orang dewasa atau pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar ia mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan kata agama berasal dari bahasa Sanskerta. Menurut suatu pendapat ia terdiri dari kata-kata: a = tidak dan gama = kacau, kocar-kacir, atau tidak teratur. Selain itu ada pula yang mengartikan agama sebagai teks atau kitab suci dan juga tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang berisikan tuntunan hidup bagi penganutnya.

3. Karakter Religius

Menurut Zubaedi (2011) dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, karakter religius adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan seseorang, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Karakter ini diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, menjalankan ibadah dengan baik, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian dan toleransi terhadap sesama.

Karakter religius juga mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan, dirinya sendiri, serta lingkungannya. Seseorang dengan karakter religius akan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan, sehingga tindakannya selalu berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur.

Karakter juga merupakan cara bersikap yang terlihat pada saat menjalankan kehidupan sehari-hari baik berupa sikap maupun tindakan. Tidak hanya itu, karakter juga adalah berbagai disposisi kodrat yang dimiliki oleh individu saat ia melakukan berbagai macam perilaku psikis yang kemudian menjadi ciri seorang individu tersebut dalam bertindak dan berperilaku. Banyak yang mengatakan bahwa karakter adalah hal yang sama dengan kepribadian. Kepribadian juga dianggap sebagai suatu tanda dan ciri khas dari seorang individu yang awalnya muncul dari berbagai faktor disekitarnya ataupun dari bawaan sejak lahir individu tersebut. Karakter seorang individu bisa dipengaruhi oleh keturunan juga. Banyak anak yang memiliki sikap dan perilaku yang mirip dengan orang tua nya dan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Jika seorang individu hidup dan bertumbuh dilingkungan yang baik maka sangat besar kemungkinan bahwa ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Karakter sangat erat kaitannya dengan berbagai sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi, dan juga berkaitan dengan keterampilan seseorang. Sesuai dengan berbagai penjelasan sebelumnya maka karakter juga dapat dipahami sebagai suatu nilai yang sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Upaya

Menurut W.J.S Poerwadarminta (2018: 1345) upaya adalah suatu usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Seorang yang melakukan pengajaran dan mendidik maka disebut guru. Guru dalam istilah Jawa berasal dari dua singkatan gu dan ru, gu dari kata digugu yang berarti dipercaya atau diindahkan dan ru dari kata ditiru yang berarti diteladani maka guru adalah seorang yang ditiru dan diikuti sebagai teladan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk (1991: 50) bahwa guru adalah pendidik dalam arti umum, bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.

Guru menurut Abuddin Nata (1997: 62) adalah seorang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Dengan demikian, guru adalah setiap orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mendidik, mengajar, dan menanamkan keteladanan dalam diri peserta didik baik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual, dan keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua peserta didik, masyarakat, dan Allah Swt. Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 2008: 86). Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dalam perkembangan anak karena hal tersebut menyangkut nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Oleh karenanya pendidikan agama Islam lebih dekat atau syarat dengan nilai dan pembentukan akhlaqul karimah dalam sistem pendidikan agama Islam.(Faisol, 2011: 36). Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar bermanfaat untuk menjalani kehidupan yang sesuai ajaran Islam bersumber pada Al- Qur'an dan Hadits, pendidikan agama Islam juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlakul karimah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang yang mampu melakukan pengajaran dan pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan kepada orang tua, masyarakat, dan Allah Swt guna terbentuknya peserta didik yang berkepribadian baik atau berakhlakul karimah sehingga bermanfaat bagi dirinya untuk menjalani kehidupan yang sesuai ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ialah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak,

dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.” Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh orang dewasa atau pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar ia mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan kata agama berasal dari bahasa Sanskerta. Menurut suatu pendapat ia terdiri dari kata-kata: a = tidak dan gama = kacau, kocar-kacir, atau tidak teratur. Selain itu ada pula yang mengartikan agama sebagai teks atau kitab suci dan juga tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang berisikan tuntunan hidup bagi penganutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa agama berarti “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan manusia serta lingkungannya.” Dalam bahasa Arab dipakai kata al-Dîn yang artinya “tunduk, patuh.” Mahmud Saltut dalam bukunya Quraish Shihab, menyatakan bahwa agama adalah “ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.” Jika demikian agama adalah ajaran yang mengatur tentang hubungan makhluk dengan Khaliknya, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya, yang mencakup tentang keimanan atau kepercayaan, ibadah dan muamala.

Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 2008: 86). Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang cukup penting dalam membentuk

kepribadian dalam perkembangan anak karena hal tersebut menyangkut nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Oleh karenanya pendidikan agama Islam lebih dekat atau syarat dengan nilai dan pembentukan akhlaqul karimah dalam sistem pendidikan agama Islam.(Faisol, 2011: 36).

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar bermanfaat untuk menjalani kehidupan yang sesuai ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan agama Islam juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlakul karimah.

b. Peran Penting Pendidikan Agama Islam

Kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional adalah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua anak-anak yang beragama Islam. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan karakter dan merupakan benteng moralitas bangsa. Namun, pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Hal ini diindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian

kemampuan beragama Islam. Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi secara umum berarti kewenangan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu. Dalam Pasal 1 ayat 10 UU No14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Dari pengertian ini terdapat dua makna. Pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan-perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Menurut Rustiyah kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Sedangkan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performans. Mulyasa (2013)

Jadi kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut meliputi:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah kompetensi atau kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Kompetensi Professional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi kebidanan kebidanan seseorang atas orang lain dalam suasana pengakuan dan penerimaan yang tulus dari orang lain itu. Lihat keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Tugas dan Kewajiban Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab, yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian akan tertolong-tolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Menurut

Peters dan Amstrong, yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya Psikologi Belajar membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni:

- 1) Guru bertanggung jawab dalam pengajaran Tanggung jawab guru yang terpenting ialah memberikan pengajaran kepada siswa guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap serasi.
- 2) Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan Guru memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- 3) Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum Sesungguhnya guru merupakan seorang person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru Guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengembang dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat Guru tidak akan melaksanakan tugasnya secara efektif, jika seorang guru tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Harus dipahamis dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat karena perkembangan sikap, minat, aspirasi anak sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya.
- 6) Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum Sesungguhnya guru merupakan seorang person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, M Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- 1) Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- 3) Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan.
- 4) Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- 5) Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- 7) Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu dalam desain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata kehidupan baik.

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri sifat seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misal keluarga pada masa kecil, dan juga

bawaan seseorang sejak lahir”.Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandingan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian dan kebajikan, yang bebas dari tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. Mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan: karakter dan kebiasaan seseorang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Scriven mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk atau membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu the free dictionary dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Adapun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membentuk pemahaman manusia, peduli dan antusias atas nilai-nilai etis atau susila. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral

seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, diantara lain kemampuan potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan di sekolah. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memerhatikan perbedaan individual maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi.
- 2) Memberi tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
- 3) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
- 4) Memodifikasi dan memperkaya bahan.
- 5) Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, dan penyimpangan karakter.
- 6) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilain dan laporan pendidikan karakter.
- 7) Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
- 8) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter.

9) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter.

b. Ciri Siswa Berkarakter

1) Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, Prospect Point Elementary School memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut:

- a) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin,
- b) Perkataan,
- c) Tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya,
- d) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus,
- e) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar,

f) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya:

- a) Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit,
- b) Menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar,
- c) Dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan
- d) Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji

3) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :

- a) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- b) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruan tujuan.
- c) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- d) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- e) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

4) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada

semua orang.

Untuk membangun karakter, faktor yang mempengaruhi Karakter Siswa. Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional. Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis,(4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

a) Faktor Dari Dalam Dirinya (internal)

- (1) Insting
- (2) Kepercayaan
- (3) Keinginan
- (4) Hati Nurani
- (5) Hawa Nafsu

b) Faktor Dari Luar Dirinya

- (1) Lingkungan
- (2) Rumah Tangga dan Sekolah
- (3) Pergaulan Teman dan Sahabat

(4) Penguasa atau Pemimpin.

c. Karakter Religius

Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial yaitu orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Menurut Hamka (2012: 216) istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Sehingga dapat dipahami bahwa karakter adalah fitrah yang Allah swt anugerahkan kepada manusia. Menurut Sofyan (2015: 43) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Sifat ini sudah tertanam dalam diri manusia yang mendorong dalam bertindak. Sedangkan religius berasal dari religi yang memiliki arti taat pada agama. Menurut Imam Musbiki (2021: 34) religius adalah sebuah kepercayaan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius menurut Muh. Mustakim (2014: 19) sebuah nilai keagamaan yang terkait hubungannya dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap atau perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, yang sudah melekat pada dirinya serta bentuk ketaatan terhadap ajaran agamanya.

Dari pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah menjunjung tinggi ajaran agama yang dianut yang melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter religius sangat dibutuhkan dalam menghadapi zaman dan kemerosotan moral dan mampu berperilaku sesuai dengan porsinya.

d. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Rifa'i (2016: 119) nilai adalah suatu keyakinan sebagai dasar dalam melakukan tindakan yang menjadikan hidupnya bermakna atau tidak, serta menjadikan sebagai bahan pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Heri Cahyono (2016: 232) nilai merupakan sesuatu yang baik dan indah serta bersifat abstrak, dan nilai sangat dibutuhkan oleh setiap orang sebab dengan nilai akan menunjukkan mutu atau kualitas yang ada pada suatu obyek sehingga dapat dirasakan oleh seseorang yang memilikinya maupun orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini baik untuk melakukan tindakan sehingga dapat menunjukkan suatu kualitas pada seseorang.

Menurut Muhammad Fathurrohman terdapat nilai-nilai karakter religius sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhannya yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya kepada Allah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama. (Fathurrohman (2018: 175)

2) Ruhul Jihad

Ruhul Jihad berarti jiwa yang memotivasi seseorang untuk bekerja atau berjuang dengan giat. Hal ini didasarkan pada tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah dan hablum min al-nas. Dengan adanya ruhul jihad maka realisasi diri selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh. (Fathurrohman (2018: 175)

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang dilaksanakan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak sebagai cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya pun buruk. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. (Fathurrohman (2018: 175))

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini terceminkan dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Ini sebagai faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Jika seorang guru mempunyai sifat keteladanan, maka seorang guru akan menjadi figure penting bagi peserta didiknya dalam segala hal. Dari sinilah proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif. (Fathurrohman (2018: 175))

5) Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Nilai yang tidak kalah penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti.

Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah. Nilai-nilai karakter religius juga dibagi atas hubungan dengan Allah swt dan manusia, selain itu dapat berupa ibadah, akhlak,

kedisiplinan, dan mampu melaksanakan amanah serta ikhlas. Adanya nilai-nilai karakter religius diharapkan mampu ditanamkan kedalam diri peserta didik dan mampu menjadi patokan untuk mempengaruhi peserta didik dalam menentukan suatu pilihan. (Fathurrohman (2018: 175)

4. Metode Penanaman Karakter

Menurut Abdul Kosim dan Fathurrohman (2018: 175) ada lima metode untuk menanamkan nilai karakter religius:

a. Pengajaran

Pengajaran merupakan pemahaman konseptual tetap yang dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadikannya bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu. Mengajarkan memiliki dua manfaat, pertama dapat memberikan pengetahuan konsep tentang nilai, kedua membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Secara sederhana bahwa untuk melakukan perbuatan baik, seseorang harus memahami dulu apa itu baik, untuk dapat bertanggung jawab, dan seterusnya. Jadi pengajaran dibutuhkan untuk memperkuat aspek kognitif sebagai basis pemahaman terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada siswa.

b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak yang nyata dapat dilihat oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mudah mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Pembiasaan sebagai upaya untuk melakukan

penyeimbang dan pengkoordinasi nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani.

d. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi peserta didik. Motivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah swt kepadanya. Guru harus menjadi motivator dan senantiasa menunjukkan empati terhadap mereka yang sedang berupaya menemukan kepribadian dan kapasitasnya. Dengan demikian, peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab yang disertai keimanan.

e. Penegakkan Aturan

Pada proses awal pendidikan karakter, penegakan karakter harus ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik. Apabila mampu melaksanakan aturan dengan baik maka akan mendapat reward dan apabila melanggar maka akan mendapat punishment. Dengan demikian, penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku. Kesimpulannya bahwa dalam menanamkan karakter religius dapat menggunakan pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian menegakkan hukum. Dengan beberapa strategi tersebut diharapkan karakter religius dapat tertanam di benak peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

5. Kegiatan Kajian Rutin

a. Pengertian kajian rutin

Kegiatan Kajian rutin biasanya dapat disebut juga dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris

yaitu “activity” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Aktivitas dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menimbulkan gerakan fisik, yang bisa dilakukan oleh individu maupun berkelompok.

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sifat yaitu keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 15) pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Keagamaan menurut W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Raihani (2021: 37), keagamaan merupakan sifat-sifat yang ada didalam agama atau segala sesuatu terkait dengan agama. Kegiatan keagamaan menurut Ningtyas dan Saputera (2018: 195) merupakan suatu upaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar senantiasa beriman kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan ibadah sesuai syariat sehingga terciptanya kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Raihani (2021: 37) kegiatan keagamaan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan dan mengaplikasikan iman kedalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan fisik yang berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama sebagai perwujudan dari keimanan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memaknai kegiatan keagamaan sebagai tindakan seseorang atau kelompok yang meliputi kegiatan ibadah dan proses penanaman karakter religius.

b. Bentuk Kajian Rutin

Kegiatan kajian rutin tidak dapat dipisahkan dengan ibadah, sedangkan ibadah ada dua yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

Kegiatan kajian rutin bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam praktiknya kegiatan kajian rutin pada malam minggu yaitu:

1) Shalat

Pengertian shalat menurut Imam Ar-Rafi'i dalam kitab at-taqrib yaitu perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dengan salam dengan syarat tertentu. Dengan demikian shalat adalah gerakan disertai perkataan yang diawali dengan takbir diakhiri dengan salam.

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan tajwidnya dan hukum mempelajari tajwid yaitu fardhu kifayah. Dalam membaca Al-Qur'an harus dengan tartil, menurut Ibn Katsir yang dikutip oleh Syubli dan Nawawi (2012: 73) tartil yaitu membaca dengan perlahan-lahan dan hati-hati karena hal itu akan membantu pemahaman serta perenungan terhadap Al- Qur'an.

3) Tausiyah

Tausiyah erat kaitanya dengan dakwah, tausiyah adalah dakwah dilakukan dengan lisan. Tausiyah merupakan suatu proses ajakan atau seruan kepada orang lain untuk melaksanakan seruan tersebut. Menurut Alimuddin dikutip dalam Septiyani dan Irawan (2021: 74) tujuan tausiyah yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat, membina umat muslim untuk beriman kepada Allah Swt. Bagi peserta didik tujuan tausiyah untuk mendidik dan mengajarkan agar tidak menyimpang dari fitrahNya sehingga mampu meningkatkan iman dan ketaqwaan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang dicantumkan untuk mengetahui perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian yang berhubungan dengan Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter religius siswa Sma 1 Pulau

Punjang sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kota Bima, mengenai: Pertama, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama setiap hari jum'at dan kepramukaan. Kedua, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, yaitu: (1) memadukan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai karakter kebangsaan; (2) pelatihan baca tulis Qur'an, ceramah agama (Islam) dan membiasakan siswa shalat berjamaah; (3) menerapkan karakter yang baik dalam hubungan sosial dan interaktifnya. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama Membentuk Karakter Siswa. Metode penelitian yang digunakan sama-sama pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD) dan dokumentasi. Selain itu, dalam penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Bandar Lampung dibagi menjadi 3 bidang: PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, PPK berbasis masyarakat itu bisa dikatakan baik dan tidak. PPK berbasis kelas sudah dilakukan dengan baik di SMP 3 Bandar Lampung karena setiap tahapan-tahapan telah dilakukan dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan Karakter. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu

deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini meneliti di SMP sedangkan penulis meneliti di Mesjid As sakinah penelitian yang dilakukan penulis tentang Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius di SD.

3. Aripin Eko Saputra, Skripsi “ Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung”. Berdasarkan pengujian pada hipotesis yang ada dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Setiap guru mata pelajaran SMP PGRI 6 menampilkan keteladan kepada murid seperti, tepat waktu ketika masuk kelas, tidak membedakan murid, menilai secara objektif, dan berpakaian rapi ketika mengajar, Melakukan komunikasi dengan orang tua secara intens dengan membuat grup Whatsapp setiap kelas, memberi kolom tanda tangan di buku PR siswa, dan melarang orang lain untuk mengambil rapor selain orang tua siswa. Relevansi penelitian Aripin Eko di atas mempunyai Kesamaan yaitu: mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa di SMP yang dilakukan oleh guru PAI dan perbedaannya yaitu subjek berbeda, di penelitian tersebut tidak diterangkan strategi guru PAI dalam membentuk karakter.

4. Penelitian Himami Hafsawati, tentang Peran Guru PAI Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mempengaruhi nilai-nilai karakter pada masyarakat yaitu dengan menghormati yang lebih tua, saling tegur sapa dan saling tolong menolong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan pada obyek yang berkembang apa adanya, tanpa di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2015:8). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengenali subjek dan merasakan pengalaman yang dilakukan subjek.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang diperoleh berupa deskripsi kata atau kalimat yang tertulis dapat mengarah pada tujuan penelitian seperti dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mencari data sebanyak-banyaknya melalui penelitian langsung di lapangan, kemudian mengumpulkan data yang ada, menyusun, mengklasifikasikan dan menyimpulkan berdasarkan data yang ada terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kajian rutin malam minggu di mesjid As- Sakinah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk memperoleh data yang diinginkan. Peneliti mengambil tempat penelitian di Mesjid As-sakinah yang beralamat Jalan Lintas Sumatera km 2 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya . Mesjid ini memiliki letak yang strategis, dimana berlokasi dekat dengan pusat kota yang mana berkaitan erat dengan pemerintahan dan di mesjid ini berada dalam lingkungan kompleks yang mana memiliki banyak siswa yang berada di lokasi ini sehingga menciptakan komunikasi yang baik, dengan begitu akan terciptanya budaya yang erat antar lembaga. Sehingga peneliti disini tertarik untuk meneliti bagaimana upaya guru dalam

meningkatkan karakter religius siswa melalui kajian rutin malam minggu di mesjid as- sakinah.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian, yang merupakan sumber utama data, adalah siswa yang terdaftar berada dekat dengan mesjid ini , serta beberapa guru yang mendampingi . Subyek penelitian ini mencakup semua siswa yang aktif berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan tersebut. Data yang dihasilkan dari subyek ini akan menjadi dasar untuk menganalisis Variabel-variabel yang diinvestigasi dalam penelitian ini. Sebagai subyek penelitian, siswa diharapkan memberikan wawasan yang kaya dan nuansatif terkait dengan faktor- faktor yang memengaruhi karakter mereka terhadap kegiatan kajian rutin ini di mesjid as sakinah . Data yang diperoleh dari subyek ini akan menjadi dasar untuk merumuskan temuan dan kesimpulan yang akurat terkait dengan tujuan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses penelitian. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2010:168). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yaitu, wawancara dan dokumentasi.

E. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

1. Guru PAI (melalui wawancara), guru PAI adalah orang yang berpengaruh pada karakter peserta didik di dalam lingkungan sekolah.
2. Waka sarana Prasarana (melalui wawancara), waka sarpras berpengaruh dalam menunjang sarana yang ada di mesjid
3. Peserta didik (melalui wawancara), peserta didik adalah objek langsung dalam meningkatkan karakter religius dalam kajian rutin malam minggu di mesjid as sakinah

F. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan jika penelitian merupakan studi pendahuluan dengan tujuan menemukan berbagai masalah serta fenomena yang akan diteliti lebih lanjut serta mengetahui berbagai hal dari responden penelitian agar lebih tajam, dalam, serta luas pada total responden yang tidak banyak. Adapun pelaksanaan wawancara yaitu dengan cara terstruktur serta wawancara tidak terstruktur dengan cara tatap muka ataupun muka *face to face* (Sugiyono, 2018:234). Pada penelitian ini penulis menggunakan Instrumen wawancara yang bebas terstruktur yang telah dipersiapkan namun daftar pertanyaan pada panduan wawancara tidak sepenuhnya menentukan jalannya proses wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang Upaya Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa Sman 1 Pulau Punjung melalui kajian rutin Malam Minggu di Mesjid As Sakinah Kabupaten Dharmasraya. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Wawancara adalah teknik yang biasa dipakai untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Wawancara dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi atau interaksi yang terjadi antar pihak yang melakukan wawancara dengan pihak yang akan diwawancara dengan cara melakukan

proses komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode dan cara ini adalah kegiatan untuk mendapatkan berbagai informasi dan keterangan dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan dengan menggunakan berbagai panduan wawancara dengan cara tatap muka (*face to face*) baik hanya dengan satu orang saja ataupun dilakukan dengan berkelompok sehingga informasi yang dibutuhkan didapatkan dengan optimal sesuai kebutuhan penelitian.

2. Observasi

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan peneliti datang langsung ke tempat atau kegiatan yang akan diobservasi. Observasi dilakukan di mesjid as sakinah . Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi mengamati bagaimana kegiatan kajian keagamaan yang berjalan di mesjid as sakinah dan bagaimana proses guru PAI dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan kajian rutin kepada siswa .

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, dapat berupa tulisan, gambar atau foto, film, dan karya-karya monumental, yang semuanya dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian. Metode dokumentasi akan memperoleh data yang akurat. Peneliti dalam mencari dokumentasi dengan mengumpulkan data terkait dokumen jenis kegiatan Kajian rutin, materi pada kegiatan kajian rutin, nama kegiatan kajian rutin , dan foto terkait kegiatan kajian rutin di Mesjid As- sakinah

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman, dengan aktivitas sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dari hasil di lapangan banyak data yang diperoleh oleh peneliti, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan tema dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa menyajikan data dalam penelitian kualitatif paling sering dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang peneliti dapatkan pada saat penelitian tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan karakter religius siswa Sman 1 Pulau Punjung melalui Kajian Rutin Malam Minggu di Mesjid As-sakinah Kabupaten Dharmasraya. Beberapa cara dalam uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya:

1. Perpanjangan Waktu Penelitian

Melalui perpanjangan waktu penelitian berarti kembali kelapangan untuk melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru ditemui.

2. Meningkatkan Ketekunan

Melalui meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan

pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sehingga kepastian data yang ditemui dan urutan peristiwa dapat dicatat dan direkam secara rinci, sistematis dan akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA N 1 Pulau Punjung
NPSN	: 10303217
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jl. Lintas Sumatera Km 1 Sungai Dareh
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 27611
Kelurahan	: Sungai Dareh
Kecamatan	: Pulau punjung
Kabupaten/Kota	: Dharmasraya
Provinsi	: Sumatera Barat
Negara	: Indonesia
Luas	: 25,894 M ²
Posisi Geografis	: Lintang-.0 Bujur 101
SK Pendirian Sekolah	: 198.1/223/KTPS-BUP/2011
Tanggal SK Pendirian	: 1997-07-01
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Nomor Telepon	: 0895391567605
Email	: smansa.pupu01@gmail.com
Sumber Listrik	: PLN
Akses Internet	: -

2. Sejarah Sekolah dan Letak Sekolah

a. Sejarah SMA Negeri 1 Pulau Punjung

SMAN 1 Pulau Punjung didirikan pada tahun 1980 dengan nama SMA Negeri 1 Pulau Punjung. Pada awal berdirinya, sekolah ini

berlokasi di sebuah gedung kecil yang terletak di pusat kota Pulau Punjung. Dalam perkembangannya, SMAN 1 Pulau Punjung kini telah memiliki bangunan yang lebih modern dan luas.

Sebagai sekolah menengah atas, SMAN 1 Pulau Punjung telah meluluskan banyak siswa yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama di Indonesia. Prestasi akademik yang tinggi menjadikan SMAN 1 Pulau Punjung sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Dharmasraya.

SMAN 1 Pulau Punjung telah berhasil meraih berbagai prestasi di bidang akademik. Para siswa SMAN 1 Pulau Punjung secara konsisten meraih peringkat tertinggi dalam Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. Banyak siswa yang meraih nilai sempurna dan mendapatkan predikat cum laude.

Selain itu, SMAN 1 Pulau Punjung juga aktif mengikuti berbagai kompetisi akademik tingkat nasional maupun internasional. Para siswa SMAN 1 Pulau Punjung telah meraih berbagai penghargaan di bidang matematika, fisika, biologi, kimia, dan bidang lainnya.

SMAN 1 Pulau Punjung juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial untuk masyarakat sekitar. Setiap tahun, sekolah ini mengadakan program pengabdian masyarakat di mana siswa dan guru bekerjasama dengan komunitas setempat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Tidak hanya membantu masyarakat secara langsung, SMAN 1 Pulau Punjung juga mengadakan kegiatan sosial lainnya seperti donor darah, penggalangan dana untuk korban bencana, dan kampanye tentang isu-isu sosial yang relevan. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk siswa yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Dharmasraya, SMAN 1 Pulau Punjung memiliki masa depan yang cerah. Dengan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diiringi dengan prestasi yang telah diraih, sekolah ini terus berupaya untuk

menjadi pusat pendidikan yang berkualitas tinggi dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Dengan adanya dedikasi siswa dan guru, serta dukungan yang terus menerus dari pemerintah daerah dan masyarakat sekitar, SMAN 1 Pulau Punjung diyakini akan terus berkembang dan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian, SMAN 1 Pulau Punjung tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Dharmasraya, tetapi juga menjadi representasi dari potensi dan prestasi pendidikan Indonesia dalam dunia global.

b. Letak SMA 1 Pulau Punjung

SMAN 1 Pulau Punjung, dengan NPSN 10303217, berdiri tegak di JL Lintas Sumatera KM 1 Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah negeri ini telah menjadi pilar pendidikan di daerah tersebut sejak didirikan pada 01 Juli 1997 berdasarkan SK Pendirian No. 198.1/223/KTPS-BUP/2011.

SMAN 1 Pulau Punjung menaungi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan waktu penyelenggaraan pagi selama 6 hari. Sekolah ini memiliki luas tanah yang cukup luas, mencapai 25.894 meter persegi, yang menandakan komitmen untuk memberikan ruang belajar yang nyaman dan memadai bagi para siswanya.

Pendidikan Kualitas di SMAN 1 Pulau Punjung telah diakui dengan predikat akreditasi A berdasarkan SK Akreditasi No. 1196/BAP-SM/LL/XI/2017 yang diterbitkan pada 11 November 2017. Sekolah ini juga memiliki akses internet yang mendukung pembelajaran modern dan terhubung dengan dunia luar.

SMAN 1 Pulau Punjung dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk sumber listrik PLN yang menjamin kelancaran kegiatan belajar mengajar. SMAN 1 Pulau Punjung terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan generasi penerus

bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Unggul dalam IMTAQ, Cerdas dengan IPTEK, dan Berwawasan Global

b. Misi

- 1) Meningkatnya rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kepedulian kepada sesama dan lingkungannya dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan ini sudah mencapai 100%.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sebagai implementasi pemanfaatan IPTEK pendidik mencapai 98% sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Terciptanya 98% pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, asri, rindang dan nyaman.
- 4) Meningkatkan kualitas dan kualifikasi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, salah satunya melek teknologi informasi hingga 98% guru mampu menggunakan IT dalam pembelajaran sebagaimana tuntutan di era teknologi digital dalam 1 tahun
- 5) Melatih kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kemandirian dan peserta didik dalam 3 tahun
- 6) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal agar mampu berkompetisi secara global baik dibidang akademik maupun non akademik dalam 3 tahun.

- 7) Dalam satu tahun ini melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dalam pemahaman lintas budaya sehingga mempermudah interaksi dan menyerap berbagai perkembangan teknologi.
- 8) Membiasakan terwujudnya pelajar yang berperilaku sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam waktu 2 tahun.

B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru PAI Meningkatkan Karakter Religius

a. Mengadakan kegiatan kajian rutin

Upaya meningkatkan karakter religius oleh guru PAI dilakukan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kajian rutin yang teratur dan berkelanjutan yang ada di SMA 1 Pulau Punjung, yang mana kegiatannya kajian rutin dilakukan oleh peserta didik yang ada di sekolah mulai dari waktu Maghrib sampai seyeleh shalat Isya.

beberapa upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan kajian rutin sebagaimana disampaikan oleh Informan I, selaku Kepala Sekolah beliau menjelaskan bahwa :

“Guru menjadi contoh dalam sikap religius, seperti disiplin dalam ibadah, berbicara sopan, dan menunjukkan akhlak yang baik. Aktif mengikuti kajian rutin bersama siswa untuk memberikan dorongan moral., tidak hanya itu guru juga Menyampaikan Materi yang Relevan Memilih tema kajian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya shalat, akhlak terhadap orang tua, dan kejujuran dalam kehidupan. Menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.”

Ada beberapa penjelasan dari Informan lain, guru agama ikut serta dalam meningkatkan karakter religius ini agar siswa dapat meneladani secara langsung karakter religius yang di tanamkan oleh sekolah . Informan

II, selaku guru agama memberikan penjelasan bahwa:

“Dengan ikut serta dalam menerapkan karakter religius ini menciptakan adanya keseimbangan sosial dari guru terhadap siswa misalnya dengan Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Mengajak siswa untuk bertanya dan berdiskusi dalam kajian. Memberikan tugas refleksi setelah kajian, seperti menulis ringkasan atau menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.”

Dengan adanya kegiatan kajian rutin meningkatkan perilaku baik dapat menciptakan keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa. Informan IV, beliau selaku Guru pendamping kegiatan kajian rutin juga menjelaskan :

“Guru mengupayakan Mengawasi dan Membimbing Perilaku Siswa seperti memantau perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kajian. memberikan bimbingan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama. Serta Guru pendamping kegiatan ini mengupayakan memberikan Apresiasi dan Motivasi seperti memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dalam kajian dan menunjukkan perubahan positif dalam karakter religiusnya. menggunakan kisah inspiratif untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam memperbaiki diri.”

b. Membiasakan kegiatan keagamaan di Sekolah

Proses meningkatkan karakter religius tidak hanya diberikan ketika kegiatan kajian rutin saja, akan tetapi di dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama diluar kegiatan kajian rutin. Sekolah ini mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk sholat fardhu lima waktu. Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter religius terhadap siswanya. Peningkatan karakter religius relius ini dilakukan oleh semua guru di SMA

1 Pulau Punjung, tetapi Guru PAI lah yang mengkoordinir setiap peningkatan karakter religius yang ada di SMA 1 Pulau Punjung.

Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius kepada peserta didik dapat diketahui melalui wawancara bersama Informan II selaku guru PAI yang dijumpai dikelasnya: “Sebelum pelajaran dimulai dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pelajaran yang lainnya ketika memasuki kelas, semua siswa diwajibkan membaca ayat-ayat Al Qur’an dengan bersama-sama. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih lancar dan fasih dengan bacaan ayat al-quran dan juga membiasakan peserta didik membaca Al Qur’an tidak hanya di sekolah saja, di rumah juga saya ingatkan kembali agar rutin membaca Al-Quran, karena dengan membaca al-quran membuat hati merasa nyaman dan disamping itu mendapatkan pahala.

Ada beberapa upaya guru dalam meningkatkan karakter religius sebagaimana yang disampaikan oleh Informan II, menjelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius dimulai dengan ikut berperan aktif dalam meningkatkan karakter religius ini, terlebih guru agama menjadi tokoh utama siswa dalam meneladani sifat-sifat guru. Dalam pendidikan tidak hanya mengarah pada aspek afektifnya saja tetapi juga kognitif dan psikomotorik.”

Ada beberapa penjelasan dari Informan lain, guru agama ikut serta dalam meningkatkan karakter religius ini agar siswa dapat meneladani secara langsung karakter religius yang di tanamkan oleh sekolah. Informan III, selaku guru agama memberikan penjelasan bahwa:

“Dengan ikut serta dalam menerapkan karakter religius ini menciptakan adanya keseimbangan sosial dari guru terhadap siswa misalnya dengan membimbing mereka agar mempunyai akhlak yang baik, berperilaku jujur, dapat disiplin, dan segera tanggap apabila ada siswa yang berbuat tidak baik untuk menegur dan

memperbaiki kesalahannya. Biasanya guru memanggil untuk menasehati agar siswa lebih taat aturan.”

Tentunya karakter religius membutuhkan sarana yang memadai untuk melancarkan kegiatan yang dilaksanakan setiap minggunya, Waka Sarana Prasarana mempunyai peran penting dalam meningkatkan karakter religius ini yaitu dengan memenuhi kebutuhan Sekolah dengan pelayanannya Informan V, selaku Waka Sarana Prasarana memberikan penjelasan bahwa:

“Menciptakan lingkungan sekolah yang religius dalam kegiatan kajian rutin dan memberikan pelayanan penuh terhadap siswa dalam menjalankan proses kegiatan berlangsung dan segala kegiatan sekolah”

c. Menjalin kerja sama Guru dengan orang tua

Segala bentuk meningkatkan karakter religius ini tidak luput dari dukungan wali murid, agar terciptanya komunikasi yang baik dengan wali dan adanya timbal balik antara Sekolah dengan orang tua siswa.

Dengan adanya peningkatan karakter religius ini wali murid ikut andil didalamnya sebagaimana yang di jelaskan oleh Informan III, bahwa:

“Sangat penting mensosialisasikan karakter religius kepada wali murid agar adanya dukungan dari wali untuk memperlancar peningkatan karakter religius tersebut. Sekolah memberikan suatu keyakinan kepada wali murid untuk mendidik anak-anaknya dengan segala kemampuan Sekolah yang telah tercantum dalam visi, misi dan tujuan Sekolah ”

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dalam meningkatkan karakter religius ini, agar tercipta dan menjadi suatu kebiasaan baik untuk sekolah dapat di kembangkan lagi. Dengan karakter religius ini diharap siswa mampu menerapkan sebaik-baiknya agar terciptanya karakter yang baik untuk masa selanjutnya. Beberapa karakter religius yang dilakukan

siswa sebagaimana Informan III sampaikan bahwa:

“Sesuai tujuan Sekolah yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.. Kegiatan dalam peningkatan karakter ini terprogram dalam kegiatan Mingguan. Jadi beberapa peningkatan karakter religius yang diterapkan seperti sholat berjamaah, membaca al- quran sebelum kegiatan berlangsung, zikir bersama,”

Guru dan Orang tua juga ikut berperan serta dalam meningkatkan karakter religius ini seperti yang di jelaskan oleh Infoman IV bahwa:

“Guru dan Orang tua memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa dan memberikan dukungan serta ikut dalam kegiatan meningkatkan karakter religius seperti sholat berjamaah, berdo’a, membaca al quran bersama, dan mendengarkan tausiyah,.ikut dalam kegiatan yang dilakukan.”

Penjelasan tersebut diperjelas oleh Informan II, bahwa:

“Sekolah meningkatkan karakter religius bukan tanpa tujuan, segala kegiatan yang diadakan seperti pembiasaan sholat berjama’ah, mengaji, berdo’a, mendengarkan tausiyah, melaksanakan kegiatan-kegiatan Islamic adalah untuk menumbuhkan sikap dan karakter siswa agar menjadi anak yang selalu meningkatkan kegiatan-kegiatan karakter religius didalam jiwanya.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Sekolah sudah berupaya memberikan dukungan-dukungan dalam meningkatkan karakter religius bagi siswa melalui kegiatan kajian rutin. Sangat penting meningkatkan karakter religius kepada siswa, perlu adanya dukungan dari orang tua untuk memperlancar peningkatan karakter religius tersebut. Sekolah memberikan suatu keyakinan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan segala kemampuan Sekolah yang telah tercantum dalam visi, misi dan tujuan Sekolah melalui kajian rutin yang dilakukan.

2. Kegiatan Kajian Rutin

a. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kajian Rutin

Kegiatan kajian rutin merupakan suatu program keagamaan yang diadakan oleh SMAN 1 Pulau Punjung. Kegiatan ini memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk meningkatkan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat diri peserta didik agar lebih dekat dengan masjid. Program ini berisi beberapa kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh setiap pesertadidik di Masjid As- Sakinah yang telah ditentukan oleh sekolah. Kegiatan ini terdiri dari beberapa kegiatan pembiasaan kajian rutin yaitu:

1. Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan I terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang sudah dilakukan saat kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung. Peneliti memperoleh data bahwa:

“Sholat berjamaah dilaksanakan dan menjadi kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan. Peserta didik juga sudah sangat tertib saat pelaksanaan sholat berjamaah ini, karena akan diawasi oleh guru saat sholat akan dilaksanakan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan II mengenai bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As- Sakinah. Peneliti mendapatkan data bahwa:

“Kegiatan sholat berjamaah memang wajib, karena pelaksanaan kegiatan kajian rutin ini dilaksanakan maghrib sampai setelah sholat isya, jadi sholat isya terlebih dahulu baru pulang. Saat pelaksanaan sholat berjamaah ini peserta didik juga sudah sangat tertib dalam pelaksanaan.”

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang mengikuti kajian rutin di Masjid As-Sakinah. Dari hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan VI, peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa:

“Sholat berjamaah sudah dilaksanakan pada kegiatan kajian rutin yaitu sholat Maghrib dan Isya harus dilakukan atau wajib. Dan Saya mengerjakan shalat Maghrib dan Isya berjamaah ini dengan tertib dari awal sampai akhir.”

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang mengikuti kajian rutin di Masjid As-Sakinah. Dari hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan VI, peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa:

“Sholat berjamaah sudah dilaksanakan pada kegiatan kajian rutin yaitu sholat Maghrib dan Isya harus dilakukan atau wajib. Dan Saya mengerjakan shalat Maghrib dan Isya berjamaah ini dengan tertib dari awal sampai akhir.” (Informan, Wawancara, 31 Juli 2024).

2. Dzikir

Selanjutnya untuk melihat bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin yang dilakukan di Masjid As-Sakinah, Peneliti sudah melakukan wawancara dengan beberapa Informan. Dari hasil wawancara dengan Informan II diperoleh pernyataan bahwa:

“Kegiatan dzikir juga sudah dilaksanakan saat kajian rutin ini, berdzikir ini sudah rutin dilakukan setelah selesai sholat Isya berjamaah, semua siswa berdzikir dengan dipimpin oleh siswa yang bertugas. Antusiasme peserta didik dalam berdzikir ini juga sudah sangat baik.”

Pernyataan yang telah disampaikan Informan II diatas juga senada dengan apa yang di sampaikan oleh informan III. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Informan III, diperoleh data bahwa:

“Kemudian dzikir juga merupakan salah satu kegiatan yang sudah dilakukan saat kajian rutin. Kegiatan dzikir ini juga menjadi kegiatan yang rutin dilakukan. Saya ikut melaksanakan dzikir karena menurut Saya dzikir setelah sholat itu wajib.”

Kemudian diperkuat juga dengan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan VI, dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa:

“Selain itu dzikir juga salah satu kegiatan yang dilakukan saat kajian rutin, dalam pelaksanaan dzikir setelah sholat Saya juga sudah ikut melaksanakannya.” (Informan, Wawancara, 31 Juli 2024).

3. Tilawah Al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan I terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang sudah dilakukan saat kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung. Peneliti memperoleh data bahwa:

“Kegiatan lain yang juga sudah dilakukan adalah tilawah Al-Qur’an dan juga menjadi kegiatan rutin saat pelaksanaan kajian rutin . Serta antusias peserta didik saat pelaksanaan tilawah Al-Qur’an ini sudah tinggi atau baik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan II mengenai bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As-Sakinah. Peneliti mendapatkan data bahwa:

“Kemudian tilawah Al-Quran juga sudah dilaksanakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Tilawah Al-Qur’an ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan saat pelaksanaan kajian rutin dan peserta didik antusias mendengarkan dengan baik tilawah Al-Qur’an ini.”

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang mengikuti kajian rutin di Masjid As-Sakinah. Dari hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan VI, peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa:

“Tilawah Al-Qur’an juga sudah dilakukan pada saat kajian rutin dan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan, Saya juga sudah ada

menjadi pelaksanaan dari kegiatan tilawah Al-Qur“an ini.”
(Informan, Wawancara, 31Juli 2024).

4. Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan I terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang sudah dilakukan saat kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung. Peneliti memperoleh data bahwa:

“Kemudian ada juga ceramah baik yang dilakukan oleh Siswa ataupun guru terkadang mendatangkan penceramah dari luar. Kegiatan ceramah ini juga menjadi kegiatan rutin yang dilakukan saat kegiatan kajian rutin, serta antusiasme peserta didik saat pelaksanaan ceramah ini juga cukup antusias dalam mendengarkan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan III mengenai bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As- Sakinah. Peneliti mendapatkan data bahwa:

“Ceramah juga salah satu kegiatan yang dilakukan saat remaja dan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan materi sesuai yang disampaikan . Pada kegiatan ceramah ini peserta didik juga sudah tertib saat pelaksanaannya, peserta didikan duduk berkelompok atau perkelas dan dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan IV mengenai bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As- Sakinah. Peneliti mendapatkan data bahwa:

“Kegiatan berikutnya yang dilakukan saat kajian rutin adalah ceramah. Ceramah ini dijadwalkan secara rutin setiap pelaksanaan kajian rutin. Selama ceramah, guru menginstruksikan untuk duduk tenang dan mendengarkan dengan penuh perhatian”

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang mengikuti kajian rutin di Masjid As-Sakinah. Dari hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan VI, peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa:

“Ceramah juga merupakan kegiatan yang ada dilakukan saat kegiatan kajian rutin dan juga termasuk kegiatan rutin. Dalam pelaksanaan ceramah ini Saya sudah tertib dan mendengarkan dengan baik ceramah yang disampaikan pematery.” (Informan, Wawancara, 31Juli 2024).

5. Berdoa

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan I terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang sudah dilakukan saat kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung. Peneliti memperoleh data bahwa:

“Berdoa juga sudah ada dilaksanakan, berdoa ini juga menjadi kegiatan yang rutin dilakukan, dan antusiasme peserta didik dalam berdoa juga baik dan cukup tinggi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan II mengenai bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As- Sakinah. Peneliti mendapatkan data bahwa:

“Kegiatan yang juga dilaksanakan saat kajian rutin adalah berdoa yang dilakukan diakhir kegiatan. Berdoa juga rutin dilakukan saat kajian rutin serta karena kita dzikirnya tidak dipimpin, namun guru tetap mengingatkan setelah kita sholat kepada siswa untuk berzikir dan berdoa.”

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang mengikuti kajian rutin di Masjid As-Sakinah. Dari hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Informan VI, peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan berdoa juga sudah ada dilaksanakan saat kegiatan

kajian rutin, berdoa juga kegiatan rutin dalam pelaksanaan kajian rutin. Saat kegiatan berdoa Saya ikut melaksanakan serta saya juga selalu berdoa setelah shalat.”

Kemudian Peneliti melanjutkan wawancara dengan Informan VII, dari hasil wawancara dengan Informan VII, Informan VII juga menyampaikan hal yang senada dengan yang disampaikan Informan VI, bahwa:

“Kemudian berdoa juga sudah ada dilaksanakan dan termasuk kegiatan yang rutin dilakukan, Saya juga termasuk yang ikut melaksanakan kegiatan doa ini.” (Informan , Wawancara, 31 Juli 2024)

Kemudian melihat pelaksanaan kegiatan kajian rutin. Peneliti juga melakukan wawancara kepada masing-masing Koordinator dan juga Peserta Didik untuk melihat bagaimana kegiatan kajian rutin di Masjid As-Sakinah tempat pelaksanaan kegiatan kajian rutin tersebut. Terdapat penjelasan bahwa mereka melaksanakan beberapa kegiatan religius di Sekolah, berikut penjelasannya:

“Kegiatan-kegiatan kajian rutin mulai dari sholat Maghrib berjamaah, dan diakhiri dengan sholat Isya berjama'ah, pembiasaan membaca al-quran bersama, berdoa , mendengarkan tausyiah, hal ini dilakukan setiap Malam Minggu, agar terciptanya siswa dengan meningkatnya karakter religius”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan Informan II, III, dan VI sebagaimana yang telah dipaparkan di atas:

Mengenai kegiatan kajian rutin di Masjid As- Sakinah. Ditemukan bahwa kegiatan kajian rutin ini terdiri dari beragam kegiatan yang dilaksanakan secara teratur.

Pertama sholat berjamaah, kegiatan sholat berjamaah merupakan salah satu kegiatan wajib dalam kegiatan kajian rutin di Masjid As-

Sakinah. Para peserta didik didorong untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan penuh kekhusyukan dan keteraturan. Mereka dibimbing dan diarahkan oleh guru pendamping sehingga pelaksanaan sholat dapat berjalan lancar dan tertib.

Kedua dzikir, kegiatan dzikir dalam kegiatan kajian rutin di Masjid As-Sakinah telah dilakukan secara rutin. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat isya berjamaah dengan semua siswa ikut berpartisipasi. Terkadang dzikir setelah sholat ini dipimpin oleh siswa yang telah ditugaskan saat acara tersebut. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan dzikir ini.

Ketiga tilawah Al-Qur'an, tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan dalam kegiatan kajian rutin di Masjid As-Sakinah dan dilaksanakan secara rutin. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang baik saat membaca atau mendengarkan Al-Qur'an.

Keempat ceramah, dalam setiap pelaksanaan kegiatan kajian rutin di Masjid As-Sakinah, selalu terdapat sesi ceramah. Peserta didik menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam mendengarkan ceramah dengan pengawasan yang dilakukan oleh guru pendamping selama kegiatan berlangsung.

Kelima berdoa, berdoa juga merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan saat kegiatan kajian rutin di Masjid As-Sakinah. Berdoa juga menjadi kegiatan yang rutin dilakukan dan peserta didik juga sudah tertib dalam berdoa.

Jadi dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk kegiatan kajian rutin di SMAN 1 Pulau Punjung, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaannya sama. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tersebut sebagai berikut: Pertama shalat berjamaah, shalat berjamaah ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti semua peserta didik saat kajian rutin. Kedua dzikir, dzikir dilakukan sesuai dengan paham yang ada di masjid tersebut. Ketiga tilawah Al-Qur'an, tilawah Al-Qur'an ini merupakan kegiatan rutin yang

dilakukan. Keempat ceramah, ceramah ini juga menjadi kegiatan rutin yang dilakukan dengan tema yang telah ditentukan. Kelima berdoa, berdoa ini juga menjadi kegiatan rutin.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMA N 1 Pulau Punjung Peneliti melihat bahwa di SMA N 1 Pulau Punjung juga telah menerapkan beberapa kegiatan kajian rutin saat di sekolah untuk meningkatkan karakter religius siswa. Pertama, Nilai ibadah pada siswa dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, sholat dzuhur secara berjamaah ini akan di mulai dengan kultum singkat oleh peserta didik dari kelas yang bertugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kemudian nilai keteladanan siswa setelah sholat akan dilakukan dzikir dan doa secara bersama yang akan dipimpin oleh peserta didik. Kedua ada kegiatan ngaji pagi di setiap kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan, pada saat kegiatan ngaji pagi inipeserta didik yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an akan di masukkan ke dalam ekstrakurikuler tahsin. Ketiga ekstrakurikuler tahfidz dan tahsin yang dilakukan seminggu sekali, disini peserta didik dapat meningkatkan nilai akhlak dan kedisiplinan dalam menghafal al-quran yang akan dibimbing oleh guru dalam menambah hafalan ataupun mengajarkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Keempat ada muhadharah yang dilakukan setiap pagi jum'at, kegiatan muhadharah ini berisi beberapa kegiatan yaitu tilawah Al-Qur'an dan sari tilawah, kultum, doa dan penampilan bakat oleh peserta didik. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan indicator religius peserta didik.

3. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin

a. Persiapan Pelaksanaan Kajian Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Pulau Punjung mengenai persiapan pelaksanaan kegiatan kajian rutin di SMA 1 Pulau Punjung. Informan I menyatakan bahwa:

“Dalam persiapan pelaksanaan kegiatan kajian rutin yang menjadi

koordinator dari kegiatan kajian rutin ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Joni Arpan dan bapak Ahmad Husein. Tugas dari koordinator ini yaitu mengatur kegiatan kajian rutin ini dari awal sampai akhir.”

“Proses pengelolaan kajian rutin ini jadwal pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh kepala sekolah SMA 1 Pulau Punjung yaitu pada malam Minggu . Kemudian akan dikasih panduan apa-apa saja yang akan kita kerjakan. Koordinator juga akan bertugas untuk mengatur dan mengawasi sehingga nanti menjadi kegiatan kajian rutin.”

“Tempat pelaksanaan kajian rutin ini kalau untuk SMA Negeri 1 Pulau Punjung berlokasi di Masjid As-Sakinah, Kemudian koordinatornya bersama guru lain menjalankan kegiatan dari awal sampai selesai.. Cara mengkondisikan tempat pelaksanaannya tentu saja bekerja sama dengan wali nagari dan juga pengurus masjid. Dimana kita akan meminta izin untuk memakai masjid yang berada di daerah tersebut.”

“Waktu pelaksanaannya yaitu malam Minggu, dimulai dari masuk waktu Maghrib sampai setelah mengerjakan Sholat Isya berjamaah. Biasanya memang pelaksanaannya setelah sholat Isya berjamaah nanti selesainya setelah sholat Isya, karena lokasi tempat tinggal siswa yang berbeda dari masjid sehingganya kita ambil inisiatif supaya anak ini tetap bisa mengikuti kajian rutin. Maka kegiatan kajian rutin ini dilaksanakan setelah selesai Maghrib, kalau tidak demikian maka banyak peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan kajian rutin karena lokasi tempat mereka yang berbeda.”

“Setelah ditentukan waktu dan diberikan panduan kegiatan kajian rutin ini, maka koordinator akan merancang pelaksanaannya. Koordinator akan membuat agenda serta apa- apa saja yang diperlukan saat kegiatan kajian rutin, sehingga kajian rutin ini bisa berjalan dengan sebaik-baiknya.”

“Jadi kajian rutin ini tentu saja juga disampaikan kepada orang tua, ini merupakan program dari SMAN 1 Pulau Punjung. Sehingga nanti kalau anaknya terlambat pulang mereka sudah tahu bahwasannya pada malam minggu itu ada kegiatan kajian rutin. Cara menyampaikannya bisa saja dalam pertemuan dengan wali murid. Misalnya ketika pembagian rapor kita sampaikan atau melalui surat. Kemudian untuk berkoordinasi dengan pengurus masjid tempat pelaksanaan kegiatan kajian rutinyaitu dengan menemui secara langsung pengurus masjid bahwasanya kita akan melakukan kajian rutin di masjid tersebut.”(Informan I, Wawancara, 19 Juli 2024)

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara dengan Informan II yang menyatakan bahwa:

“Koordinator itu dibagi karena dalam pelaksanaan kajian rutin ada beberapa guru yang berhalangan hadir. Karena jadi koordinator itu guru agama. Koordinator kajian rutin di Masjid As-Sakinah bapak Ahmad Husein beserta guru lain dan saya sendiri. Koordinator akan bertugas sebagai penyusun kegiatan kajian rutin dan juga membagi tugas masing-masing guru pendamping seperti, absensi siswa dan juga memastikan kehadiran dari siswa. Jadi koordinator juga melakukan penekanan kepada para peserta didik bahwasanya semua siswa itu wajib hadir dalam kegiatan kajian rutin.”

“Tempat Pelaksanaannya dilakukan di Masjid As-Sakinah,

Tempat pelaksanaan ini berdasarkan pemetaan tempat tinggal siswa, mana yang masjid terdekat dari tempat tinggal. Jadi dipilih masjid yang kategorinya masjid besar, karena ada banyak siswa yang akan ikut dalam pelaksanaan kegiatan kajian rutin ini. Maka dipilihlah Masjid As-Sakinah yang memungkinkan untuk menampung semua siswa. Waktu pelaksanaannya sudah ditentukan oleh kepala sekolah, pada malam Minggu.”

“Rancangan pelaksanaan kajian rutin setelah diberikan oleh kepala sekolah, maka dilanjutkan oleh koordinator masing-masing Guru. Rancangan ini berbentuk sebuah silabus, rancangan ini juga terkait pembagian siswa, undangan ustadznya, juga terkait dengan pembiayaan. Pembiayaan untuk mengundang ustadz, biasanya ini diambil dari infaq siswa dan itu dibolehkan sesuai edaran.”

“Dalam berkoordinasi dengan orang tua wali murid, mereka akan diundang oleh pihak sekolah. Jadi ada rapat dengan para orang tua. Disela-sela itu disampaikan kegiatan kajian rutin. Kita juga berkoordinasi dengan pengurus masjid izin pemakaian tempat melalui surat. (Informan II, Wawancara, 19 Juli 2024)

Kemudian dari hasil wawancara dengan ibu Desi Irawati sebagai Informan IV mengenai persiapan pelaksanaan kajian rutin ini. Diperoleh hasil bahwa:

“Koordinator kajian rutin di Masjid As-Sakinah”. Saya bersama guru PAI dan beberapa guru lain. tugas dari Koordinator ini Memantau dan membimbing jalannya. kegiatan. Kegiatan ini disiapkan semaksimal mungkin, mulai dari absen, materi tugas per ke pembagian kelompok, pembagian tugas dan lainnya.”

“Tempat Pelaksanaan kajian rutin ini di masjid As-Sakinah,

Pemilihan tempat ini berdasarkan dari hasil musyawarah dan kesepakatan dengan unsur pimpinan. Waktu Pelaksanaannya dilakukan setelah shalat Maghrib sampai selesai sholat Isya, pelaksanaannya ditentukan oleh kepala sekolah dan hasil keputusan sekolah.”

“Koordinator akan merancang pelaksanaan kegiatan kajian rutin ini surat edaran dan silabus kajian rutin dari kepala sekolah. Proses perancangan ini dilakukan dengan musyawarah dengan unsur pimpinan. Rancangan ini berupa silabus atau panduan yang sudah ditetapkan kepala sekolah.”

“Upaya pihak sekolah berkoordinasi dengan wali siswa untuk pelaksanaan kegiatan kajian rutin ini yaitu melalui rapat dengan orang tua. Sedangkan koordinasi dengan Pengurus masjid melalui surat ke Pengurus masjid untuk melaksanakan kajian rutin” (Informan IV, Wawancara, 19 Juli 2024)

Pernyataan-pernyataan diatas juga diperkuat dengan wawancara yang telah Peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik. Informan VI menyatakan bahwa:

“Tempat pelaksanaannya di masjid As-Sakinah, kalau yang menjadi kordinator yaitu guru agama bapak Ahmad Husein dan bapak Joni Arpan dan beberapa guru lainnya, saat kegiatan kajian rutin berlangsung hamper semua guru yang hadir dalam mengawasi dan mengatur jalanya kegiatan kajian rutin di masjid As-Sakinah ini. Tugas koordinator ini biasanya mengatur kegiatan yang kami laksanakan, mengamankan siswa, mengurutkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Waktu pelaksanaannya setiap malam Minggu. Jadi setiap malam minggu sampai sholat Isya. Dalam pelaksanaan kajian rutiin pihak sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua melalui

rapat.”(Informan VI, Wawancara, 19 Juli 2024)

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai Informan VII, Informan VII menyatakan bahwa:

“Koordinator pelaksanaan kegiatan kajian rutin di Masjid As-Sakinah adalah guru PAI dan guru yang hadir. Tugas dari koordinator yaitu mengarahkan murid untuk masuk ke masjid, setelah itu terkadang koordinator juga menambahkan materi kajian rutin pada hari tersebut. Tempat pelaksanaan kegiatan kajian rutin yaitu di Masjid As-Sakinah. Waktu pelaksanaannya yaitu setelah shalat Maghrib mulai kegiatannya, sampe nanti shalat Isya. Untuk berkoordinasi dengan wali murid mengenai pelaksanaan kajian rutin ini, sebelum pelaksanaannya wali murid ada dikumpulkan rapat untuk diberitahu kalau misalnya sekolah itu ada melaksanakan kajian rutin .” (Informan VII, Wawancara, 19 Juli 2024)

b. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan mengenai pelaksanaan kegiatan kajian rutin terhadap para informan, Informan I menyatakan bahwa:

“Materinya sesuai seperti yang sudah di tentukan oleh pihak sekolah. Misalnya untuk minggu ini materi yang akan disampaikan tentang shalat jenazah, kemudian untuk minggu berikutnya tentang bahaya judi. Jadi memang kita mengikuti aja lagi apa-apa yang telah ditentukan. Untuk narasumbernya bisa jadi dari tokoh masyarakat, bisa jadi dari alim ulama, atau bisa juga guru PAI. Kemudian setiap penunjang dari pada kegiatan kajianm rutin inidifasilitasi oleh sekolah. Jika perlu infokus maka infokusnya kita bawa ke masjid.”

“Guru sangat berperan sekali untuk mengawasi jalannya kajian

rutin ini supaya lebih tertib. Peserta didik juga berperan dalam pelaksanaan kajian rutin ini, setiap lokal atau setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk setiap minggunya membawa kegiatan kajian rutin ini.”

“Adapun proses pelaksanaan kajian rutin ini sebelum azan maghrib peserta didik diarahkan dan harus sudah ada di Masjid, Setelah itu tiba disana nanti suruh anak itu berwudhu, masuk masjid, laksanakan sholat Maghrib terlebih dahulu, setelah itu kita laksanakan tilawah al-qur’an, setelah itu baru kita laksanakan kegiatan kajian rutin. Setelah sampai waktunya nanti masuk sholat isya peserta didik disuruh sholat berjemaah semuanya, setelah itu zikir berdoa dan selesai.”

“Dalam Pelaksanaan kajian rutin ini peserta didik juga menunjukkan ketertiban yang cukup baik. Motivasinya cukup antusias untuk mengikuti kegiatan kajian rutin ini karena dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mereka. Peserta didik juga cukup disiplin karena hampir semua siswa kita yang mengikutinya, kalau adapun yang tidak hadir mungkin itu izin atau sakit. Respon peserta didik terhadap kegiatan kajian rutin ini juga sudah sangat baik, karena peserta didik sangat antusias dalam pelaksanaan kajian rutin..”

“Kemudian kegiatan penilaian kajian rutin ini akan dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan. Penilaian kegiatan kajian rutin ini dilakukan oleh koordinator atau guru pendamping.” (Informan I, Wawancara, 31 Juli 2024)

Kemudian, peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap Informan II, dari hasil wawancara ini Informan II memberikan

pernyataan bahwa:

“Materi kegiatan kajian rutin ini sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Jadi ada materi akidah, akhlaq, , atau sejarah sesuai dengan silabus. Juga tidak kalah penting itu fikih. Bagaimana siswa itu penekanan lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari, pergaulan remaja, dan juga penyelenggaraan jenazah. Itu ada materinya. Narasumbernya ada ustadz yang diundang dan juga guru agama atau guru-guru lain yang kompeten dibidangnya.”

“Dalam upaya melengkapi fasilitas untuk pelaksanaan kajian rutin ini koordinator melakukan kolaborasi dengan guru-guru lain, dengan guru prasarana. Karena di masjid itu ada yang tidak mempunyai sarana infocus. Makanya kita dari sekolah membawa infocus. Seperti yang paling penting kabel raun atau pengeras suara kadang juga diperlukan.”

“Peran guru pada kegiatan ini sebenarnya adalah mengecek pelaksanaan salat wajib dan ibadah siswa. Jika sekolah menjalankan ini secara maksimal, akan sangat bermanfaat. Guru kemudian harus menggali informasi dari siswa mengenai pelaksanaan salat wajib mereka, sholat di masjid atau tidak sama sekali. Dari situ, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan masalah siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Inilah sebenarnya konsep duduk bersama dalam firqoh ini. Sedangkan peran peserta didik itu wajib menghadiri dan mengikuti kegiatan kajian ini.”

“Setelah masuk waktu maghrib, siswa sudah berada dalam lingkungan masjid, dan guru-guru datang bersama peserta didik atau sejalan atau juga bisa duluan. Mengingat beban kerja guru saat ini yang lebih berat dibandingkan sebelumnya, koordinasi

yang baik dan kolaborasi antara semua pihak sangat diperlukan. Tanpa adanya kerjasama, program ini hanya akan menjadi program tanpa implementasi yang efektif.”

“Ketertiban peserta didik saat pelaksanaan kegiatan kajian rutin ini karena para peserta didik masih labil maka mereka masih perlu diarahkan. Kalau motivasinya sudah cukup tinggi untuk mengikuti kajian ini. Serta peserta didik juga hadir tepat waktu, duduk dengan tenang dan disiplin saat pelaksanaan kegiatan kajian rutin. Respon peserta didik juga positif. Jadi mungkin dalam pelaksanaan kajian rutin ini ada yang ingin mereka pahami tentang materi-materi yang di sampaikan.”

“Penilai kajian rutin ini yaitu guru pendamping dan koordinator. Penilaian dilakukan saat kajian rutin berlangsung. Dan kegiatan kajian rutin ini ada berkaitan dengan Nilai PAI peserta didik.”
(Informan II, Wawancara, 31 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang juga Peneliti lakukan dengan Informan III, diperoleh hasil bahwa:

“Untuk materi kajian rutin ini ada dalam silabus dari pihak sekolah. Narasumbernya bisa guru ataupun ustadz. koordinator bertanggung jawab untuk melengkapi keperluan selama kajian rutin tersebut, jika ada perlu infokus untuk penayangan video maka koordinator yang mencari infokus untuk kegiatan ini. Sampai nanti ke pematari, narasumber koordinator yang mencarinya. Peran guru dalam kajian rutin ini yaitu mengikuti dan mengawasi kegiatan kajian rutin ini agar berjalan dengan kondusif. Nanti anak akandi bagi tugasnya berkelompok untuk menjadi petugas dalam kegiatan kajian rutin ini.”

“Proses pelaksanaan kajian rutin ini setelah waktu shakat

Maghrib masuk murid sudah berada dalam lingkungan masjid, guru akan mendampingi dari belakang bahkan ada guru yang berjalan. Sampai di masjid murid akan diarahkan berwudhu, setelah berwudhu disuruh melaksanakan shalat maghrib berjamaah di masjid. Nah kalau sudah siap baru duduk berkelompok dan didampingi oleh guru pembina, kemudian pembina mengarahkan murid untuk membaca al-qur'an, setelah membaca al-qur'an baru kegiatan inti kajian rutin, yaitu ada medorator, saritilawah, ceramah atau kultum dari anak terlebih dahulu baru dari narasumber, siswa kan diminta mencatat materi yang disampaikan oleh narasumber. setelah itu baru doa. Setelah masuk waktu Isya nanti, dilanjutkan dengan sholat Isya kembali. Anak diminta untuk berwudhu kembali, kemudian sholat Isya berjamaah, dzikir setelah sholat dan berdoa. Setelah itu anak akan mengambil absen dengan membawa bukti catatan saat pelaksanaan kajian rutin, kemudian selesai."

"Untuk ketertibannya, karena dihandle mulai dari masuk masjid oleh guru pembina jadi memang terkontrol. Jika seorang anak menghadapi masalah di sekolah, kemungkinan besar dia juga akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan kajian rutin. Peserta juga sudah disiplin dan memiliki respons yang baik terhadap kegiatan kajian rutin."

"Penilaian ini akan dilakukan oleh koordinator saat pelaksanaan kajian rutin. Penilaian ini dilakukan dengan cara melihat keaktifan anak saat kegiatan kajian rutin. Jadi setiap anak di kasih buku agenda shalat. Jadi dalam buku ini lengkap semuanya, ada kegiatan kajian rutin. Nanti di akhir semester buku agenda shalat ini akan dikumpulkan dan di cek oleh koordinator." (Informan III, Wawancara, 31 Juli 2024)

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Informan IV, V, VI, dan VII. Dari hasil wawancara dengan Informan IV diperoleh data bahwa:

“Materi kegiatan kajian rutin ini sudah ditentukan oleh koordinator. Yang menjadi narasumbernya ada Ustadz ataupun guru. Dalam Pelaksanaan kajian rutin ini saya terkadang ikut serta dalam kegiatan seperti menuntun tilawah al quran dan ada juga ceramah.”

“Kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan semua peserta didik terlibat. Setelah itu kami diarahkan berwudhu dan sholat Maghrib berjamaah di masjid pak, kemudian disuruh duduk berkelompok pak, mengambil absen, lanjut acara pembukaan MC, Pembacaan ayat suci Al-Qur“an dengan artinya, lanjut ceramah singkat, nanti lanjut lagi pemateri dari salah seorang guru atau pemateri dari luar. Siap pemateri doa. Setelah itu ambil wudhu untuk sholat Isya, kemudian sholat Isya berjamaah. Mengambil absen terakhir kemudian pulang.”

“Dalam pelaksanaan kajian rutin ini saya sudah tertib dan disiplin. Peserta didik harus mengikuti kegiatan kajian rutin, karena kajian rutin ini suatu kegiatan dari agama kita, kita yang beragama islam harus ikut dalam kegiatan tersebut agar kita mendapat pahala dari Allah. Menurut saya kegiatan kajian rutin ini sangat baik untuk menambah ilmu agama.” (Informan IV, Wawancara, 31 Juli 2024)

Kemudian hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan informan V, Informan V menyatakan bahwa:

“Materi kajian rutin ini tiap minggunya berbeda-beda karena ditentukan oleh koordinator. Narasumber dari kegiatan kajian

rutin ini sebagian dari siswa, setelah itu kadang ditambah oleh guru atau pihak masjid pak.”

“Kegiatan kajian rutin yang dilakukan sebelum waktu maghrib ini , setiba di masjid kita akan disuruh guru pendamping untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah di masjid. Setelah shalat berjamaah di masjid kita disuruh duduk berkelompok. Setelah dikumpulkan berkelompok baru akan ada MC yang membawa acara, kemudian ada juga yang ceramah, mengaji, setelah itu baru ada guru atau pihak masjid yang menambahkan atau penguatan materi yang telah disampaikan siswa. Setelah itu shalat Isya kemudian pulang.”

“Dalam Pelaksanaan kajian rutin ini saya sudah tertib dan disiplin. Saya juga merasa senang dalam mengikuti kegiatan kajian rutin ini karena setelah mengikuti kajian rutin ini banyak ilmu yang bisa saya dapatkan.” (Informan V, Wawancara, 31 Juli 2024)

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara dengan Informan VI, Informan VI menyatakan bahwa:

“Materi kegiatan kajian rutin ini ditentukan oleh koordinator. Biasanya kalau misalnya ceramah itu dari siswa itu ada dijelaskan secara umum. Terus nanti untuk lebih mendalamnya terkadang dijelaskan oleh bapak Ahmad Husein”

“Proses pelaksanaan kegiatan kajian rutin ini yaitu saat sebelum waktu maghrib masuk siswa sudah ada berada di lokasi masjid tersebut, Nanti kalau semuanya sudah berkumpul di masjid, nanti guru akan memanggil siswa-siswa masuk ke masjid. Terus nanti ada guru untuk ambil absen pertama. Habis itu nanti kalau misalnya

udah selesai dengar ceramah, kita ada catatan kajian rutin. Setelah sholat Isya , catatannya diperiksaterus baru kita buat tanda tangan absen, baru boleh pulang.”

“Dalam Pelaksanaan kajian rutin ini saya juga sangat tertib,saya selalu datangnya tepat waktu. Kemudian saat kajian rutin ini tidak perbolehkan main HP, berarti saya tidak akan main HP. Kegiatan kajian rutin ini kan suatu kewajiban juga, karena dikajian rutin ini kita belajar tentang agama. Jadi mungkin kita bisa dapat pembelajaran juga dari sana biar lebih paham. Kajian rutin ini merupakan kegiatan yang sangat bagus, karena anak-anak seumuran saya masih banyak yang belum tahu hal-hal yang gak umum di agama.” (Informan VI, Wawancara, 31 Juli 2024)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Informan VII bahwa:

“Materi kajian rutin ini sudah ditentukan dan yang menjadi narasumbernya siswa dan guru, terkadang ada juga ustadz. Dalam pelaksanaannya peserta didik harus mengikuti kegiatan kajian rutin ini dari awal sampai akhir.

“Proses kegiata kajian rutin ini, setelah masuk waktu shalkat maghrib peserta didik harus berada dalam lingkungan masjid. Kita sholat maghrib berjamaah dulu, setelah itu duduk berkelompok kemudian penyampaian materi oleh kelas yang bertugas, kemudian penguatan materi oleh guru atau ustadz sambil kita mencatat materi yang disampaikan. Setelah itu melaksanakan shalat isya . Setelah shalat isya baru pulang.”

“Saat pelaksanaan kajian rutin ini saya sudah tertib dan juga disiplin, karena ini kewajiban dari sekolah jadi kita harus ikut dengan sistem sekolah. Menurut saya kegiatan kajian rutin ini

juga sangat baik, karena bisa mendekatkan diri siswa ke masjid”
(Informan VII, Wawancara, 31 Juli 2024)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai pelaksanaan kajian rutin di atas dapat disimpulkan bahwasannya materi kajian rutin mengikuti silabus yang ditentukan oleh pihak sekolah, meliputi akidah, akhlak, Al-Qur'an, dan fikih. Setiap minggu, materi berbeda sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Narasumber untuk kegiatan ini dapat berupa tokoh masyarakat, alim ulama, ustadz, atau guru PAI, sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan. Kegiatan kajian rutin dilaksanakan setelah sekolah, di mana siswa diarahkan ke masjid yang telah ditentukan. Proses pelaksanaannya meliputi berwudhu, shalat maghrib berjamaah di masjid, tilawah Al-Qur'an, sesi kajian rutin, dan shalat Isya berjamaah. Setiap kelompok siswa bertanggung jawab untuk acara kajian rutin pada giliran mereka, dengan kegiatan yang dipimpin oleh MC dan ceramah dari narasumber.

Fasilitas yang diperlukan, seperti infokus atau pengeras suara, diusahakan oleh koordinator dan guru dari sekolah. Kolaborasi antara koordinator, guru, dan pihak masjid penting untuk kelancaran kegiatan. Guru berperan dalam mengawasi pelaksanaan kajian rutin untuk memastikan ketertiban dan disiplin. Mereka juga mengecek kehadiran siswa dan mengidentifikasi kebutuhan serta masalah yang mungkin dihadapi siswa. Peserta didik menunjukkan ketertiban dan disiplin yang baik selama pelaksanaan kajian rutin. Motivasi siswa untuk mengikuti kajian rutin cukup tinggi karena mereka merasa kegiatan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan agama. Meskipun beberapa siswa mungkin menghadapi masalah di sekolah yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka, umumnya siswa mengikuti kajian rutin dengan antusias dan serius. Penilaian dilakukan oleh koordinator dan guru pendamping selama pelaksanaan kajian rutin. Penilaian ini mencakup keaktifan siswa, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap kegiatan. Buku agenda shalat digunakan untuk mencatat kegiatan dan akan

diperiksa di akhir semester.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan koordinator dari kegiatan kajian rutin ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yaitu bapak Joni Arpan dan bapak Ahmad Husein dan guru yang berkesempatan hadir. Kajian rutin dilaksanakan di Masjid As-Sakinah. Waktu pelaksanaannya adalah setiap malam Minggu, dimulai dari setelah salat Maghrib sampai selesai shalat Isya. Sekolah melakukan koordinasi dengan wali murid melalui rapat untuk menginformasikan tentang pelaksanaan kegiatan kajian rutin. Koordinasi dengan pengurus masjid dilakukan melalui surat atau pertemuan langsung untuk meminta izin dan mendiskusikan persiapan pelaksanaan. Setelah mendapatkan panduan dari guru PAI atau kepala sekolah, koordinator merancang pelaksanaan kegiatan kajian rutin, termasuk menyusun agenda kegiatan, pembagian tugas, dan mengundang pembicara (ustadz). Peserta didik diarahkan untuk hadir secara teratur dalam kegiatan kajian rutin, dengan pemantauan kehadiran yang dilakukan oleh koordinator dan guru pendamping. Dengan demikian, program kajian rutin ini memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, pengurus masjid, dan orang tua siswa untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya.

C. Pembahasan

1. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Pendidik dalam suatu lembaga mempunyai beberapa tugas penting, Salah satu dari tugas penting dalam pendidik adalah membentuk kepribadian dan nilai-nilai Islami siswa yang bersumber atau berpedoman dari ajaran-ajaran Islam. Hal ini perlu diterapkan oleh pendidik bahwasanya kepribadian siswa pada zaman sekarang sangatlah memprihatinkan, terlebih lagi pada era sekarang banyak teknologi-teknologi canggih dan pergaulan-

pergaulan anak muda yang sangat menyimpang dari ajaran Islam. Dalam program kegiatan pendidikan ini, pendidik dituntut untuk mampu membentuk manusia yang dewasa, berakhlakul karimah, berilmu, berkepribadian baik, sopan santun, kreatif, dan terampil. Dari pernyataan ini kepribadian ataupun karakter Islami merupakan aspek penting yang harus dimiliki seseorang karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi hidup dan bekal menjadi manusia yang memiliki perilaku maupun mental yang kuat dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri manusia, ketegangan emosional, dan memelihara keseimbangan antara pemenuhan tersebut dan norma lingkungan.

Dalam hal ini untuk meningkatkan karakter religius di dalam diri siswa yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan berupa shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir bersama, berdoa bersama, mendengarkan ceramah, supaya dapat membentuk sifat terpuji, sopan santun, berakhlakul karimah, dan menjadi siswa yang mempunyai karakter religius".

Karakter merupakan suatu sifat yang terdapat dalam diri manusia yang bernilai baik ataupun buruk. Karakter selalu identik dengan suatu sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, ataupun sikap baik buruknya seseorang, apabila seseorang mempunyai karakter yang baik pasti tutur kata dan tingkah lakunya pasti baik begitu pun sebaliknya. Sehingga karakter pada diri manusia harus di didik ke arah yang benar supaya mampu membentuk manusia yang tahu atau mengerti semua ajaran-ajaran agama Islam dan menerapkannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam hal ini banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa seperti halnya dari kamauan diri sendiri siswa atau faktor keluarga, baik dari faktor internal ataupun eksternal, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu mendidik atau mengarahkan karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik lagi dan menuju hal-hal yang bersifat positif.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kajian Rutin

Program kajian rutin ini terdiri dari beberapa kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Dari data yang telah diperoleh pada temuan penelitian di atas. Bentuk-bentuk kajian rutin yang telah dilakukan di SMA N 1 Pulau Punjung yaitu sebagai berikut:

a. Shalat Berjamaah

Menurut istilah, shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam. Secara umum shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikit-dikitnya dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum (Ilyas 2021).

عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
الجماعة أنضل من لاصة الذئب سبع وعشرون درجة" : عن
"صلاة

(HR. Bukhari No. 645 dan Muslim No. 650)

Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan umat muslim, shalat jamaah mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian. Dalam shalat berjamaah memiliki ikatan ketergantungan antara shalat makmum kepadashalat imam (Jumhan, Wijaya, and Mardiah 2019).

Kedisiplinan shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) perintah wajib shalat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya, didirikan oleh 2 orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang diantara mereka menjadi imam sedang yang lainnya menjadi makmum . Jika shalatnya baik, seluruh amalannya pun akan baik, tapi sebaliknya jika shalatnya buruk, seluruh amalannya pun buruk.

Pelaksanaan kajian rutin yang dilakukan dari setelah shalat Maghrib sampai setelah sholat Isya menjadikan sholat berjamaah merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan dalam kegiatan kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung, Para peserta didik akan

diarahkan untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan penuh kekhusyukan dan teratur. Mereka akan diawasi oleh guru pendamping sampai sholat dilaksanakan sehingga pelaksanaan sholat dapat berjalan lancar dan tertib.

b. Dzikir

Kata yang berakar dan tersusun dari huruf ذ-ك-ر dengan berbagai bentuknya dalam al-Quran, memiliki banyak makna yaitu shalat, menceritakan, mengerti, peringatan, nasehat, pelajaran, menyebut dan mengingat. Lafadz ذكركر jika ditinjau dengan menggunakan bahasa Arab menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya Lisanul Arab bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu dzikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan(Hafidz 2019).

Secara etimologi, Dzikir berasal dari kata “dzakara”, yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

Tujuan berdzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangun nurani, maka barangsiapa diberi taufiq untuk melakukannya maka ia telah diberi kesempatan untuk menjadi Wali Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Berdzikir, menyebut, dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta’ala menjadikan hati menjadi tentram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan. Setiap manusia menginginkan kedamaian dalam dirinya, sumber kedamaian adalah dengan kehadiran Tuhan didalam dirinya. Karena itu, maka dengan berdzikir menyebut nama-Nya dan merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya hati menjadi damai dan tentram. Dengan Peranan Dzikir dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas (U. Latif 2022).

Pelaksanaan dzikir yang dilakukan saat kegiatan kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung adalah dzikir setelah sholat, tidak ada dzikir tertentu yang dilakukan saat pelaksanaan kajian rutin namun terkadang para siswa diajak bersholawat secara bersama-sama oleh koordinator kajian .

Di Masjid As-Sakinah kegiatan dzikir sering dilakukan secara bersama karena mengikuti paham yang ada di masjid tersebut.. Meskipun demikian, guru tetap mengingatkan kepada peserta didik agar berdzikir terlebih dahulu setelah melaksanakan Shalat berjamaah.

c. Tilawah Al-Quran

Secara bahasa (etimologi)Al-qurʻan merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja Qoro-a yang bermakna membaca atau bacaan. Sedangkan pengertian menurut istilah (terminologi) Al-qurʻan adalah:” kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad SAW. Yang ter maktub dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, tanpa ada keraguan” (A. Latif 2017).

Tilawah menurut bahasa artinya bacaan. Sedangkan secara istilah ialah membaca al-Qurʻan dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, serta melafalkan dengan nada yang indah. Abu Hilal al-,Askari di dalam al-Furuq al-Lughawiyah dan Murtadha az-Zubaidi di Taj al-,Urus menyatakan bahwa at-tilawah itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (qiraʻah) dan mematuhi (irtisam) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman (Erwin et al. 2022).

Kegiatan tilawah Al-Qurʻan saat kajian rutin di SMA N 1 Pulau punjung di Masjid As –Sakinah sudah rutin dilakukan. Tilawah Al-Qurʻan ini merupakan bagian dari kegiatan kajian rutin yang dilakukan secara rutin. Kegiatan inmelibatkan peserta didik sebagai perwakilan dari kelas yang telah ditunjuk. Peserta didik akan membacakan ayat-ayat Al-Qurʻan yang terkait dengan materi kajian rutin yang akan

disampaikan, setelah itu juga akan disampaikan terjemahan dari ayat Al-Qur'an tersebut. Sementara itu, peserta didik lainnya ikut membaca secara bersama dengan penuh perhatian. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan oleh antusiasme yang baik dari peserta didik, baik dalam aspek membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an. Dengan tilawah Al-Qur'an ini berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama.

d. Ceramah

Secara terminologi, Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i / muballigh pada suatu aktivitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat kampanye, berceramah (rethorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Ceramah juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. (Nugroho and Masrukan 2020).

Ceramah ialah ucapan yang disampaikan oleh penutur kepada audiens yakni pendengar bertujuan menyampaikan informasi. Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat ceramah didefinisikan sebagai ucapan membicarakan sesuatu perkara seperti bahasa, politik dan lain-lain. Ceramah adalah pengungkapan atau penyampaian fikiran dalam bentuk kata-kata oleh seseorang di depan orang banyak atau pendengar yang membicarakan suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Ceramah juga dikenali sebagai ucapan, pidato dan syarahan. Ceramah ialah ucapan yang disampaikan oleh seseorang yang berpengalaman dan berkepakaran dalam bidang tertentu (Shuib and Maslida 2019).

Ceramah adalah kegiatan rutin dalam kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid As-Sakinah. Ceramah dilakukan oleh peserta didik kemudian akan diberi penguatan oleh guru yang berkompeten pada bidangnya atau terkadang juga oleh ustadz dari luar. Materi untuk ceramah ini yang sesuai pada silabus yang telah ditentukan, koordinator

akan memberitahu kelas yang bertugas terkait materi apa yang akan mereka sampaikan pada pelaksanaan kajian rutin. Dalam pelaksanaan ceramah ini peserta didik sudah menunjukkan antusiasme yang baik, disiplin dalam mendengarkan dan tertib.

e. Berdoa

Setiap manusia diwajibkan untuk berdoa baik dalam kondisi sedih maupun kondisi senang. Doa berasal dari kata dasar *د-و-ع* yang maknanya yaitu suatu kecenderungan terhadap sesuatu di dalam diri seseorang yang diungkapkan melalui suara dan kata-kata. Secara bahasa, doa memiliki arti yakni mengundang, merayu, memelas, mengutarakan serta meminta. Adapun secara terminologi, doa ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan seluruh jiwa dan raga untuk mengungkapkan suatu permohonan. Doa ialah meminta atau memohon pertolongan dari Allah SWT atas semua yang diharapkan (Jannati and Hamandia 2022).

Doa juga didefinisikan sebagai tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Allah SWT. untuk menjalani hidupnya dan sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT Adapun menurut Ibnu Arabi, doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan dalam rangka menghilangkan dan membersihkan nilai-nilai kemusrikan di dalam diri seseorang. Ahli tasawuf menjelaskan bahwa doa ialah suatu upaya dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan mengenali semua bentuk kelemahan, harapan dan kemurahan hati serta memohon kepadanya adalah bentuk dari ketaatan kepada Allah SWT (Jannati and Hamandia 2022).

Berdoa merupakan salah satu bagian dari kegiatan kajian rutin di Masjid As- Sakinah. Kegiatan doa telah dilaksanakan dengan rutin serta tertib oleh peserta didik. setelah melaksanakan shalat, maka akan ada kegiatan doa yang akan dipimpin oleh peserta didik. Meskipun terkadang berdoa setelah selesai kegiatan kajian rutin, berdoa tetap dianggap penting oleh peserta didik dan tetap dilakukan dengan

kesadaran diri penuh. Sebaliknya, dzikir dan berdoa setelah sholat tetap dilaksanakan secara bersama, menunjukkan konsistensi dan keseriusan dalam menjalankan kegiatan kajian rutin ini.

3. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin

a. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin

Kegiatan kajian rutin, secara langsung dikelola oleh beberapa pihak yang mengatur dan mengawasi kegiatan tersebut. Pihak-pihak tersebut yaitu:

1) Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya

Kajian rutin dikelola oleh Dinas Pendidikan melalui kepala sekolah dengan menetapkan Tenaga Pendidik dan kependidikan berdasarkan tempat domisili masing-masing. Memaksimalkan peran Guru dan Tenaga Kependidikan yang ada tempat domisili masing-masing dan berkoordinasi serta bekerjasama dengan Pengurus Masjid tempat Peserta didik berdomisili.

Berikut penjelasan peran dan fungsinya masing-masing:

- a) Ketua Pelaksana di Satuan Pendidikan adalah salah seorang guru yang ditunjuk untuk bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran kajian rutin. Yang ditunjuk langsung oleh Kepala Sekolah (penanggung jawab kegiatan).
- b) Guru dan Tenaga Kependidikan yang berperan sebagai instruktur sekaligus pembimbing bagi Peserta Didik berdasarkan tempat domisilinya.
- c) Narasumber menyampaikan materi yang telah ditetapkan oleh Panitia yang merupakan Guru dan tenaga kependidikan serta Narasumber lain yang berkompeten di bidangnya.

Panitia yaitu orang yang membantu dan memfasilitasi terselenggaranya kegiatan kajian rutin. Yang terdiri dari gabungan dari Guru dan Tenaga Kependidikan dengan Pengurus Masjid berdasarkan domisili Peserta Didik (Erwin et al.2022)

Adapun panitia kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung terdiri dari koordinator dan guru pendamping, serta yang paling utama Guru Agama.. Tugas Koordinator mencakup memantau dan membimbing kegiatan, memastikan persiapan kegiatan agar optimal dan lancar. seperti absen, materi, pembagian kelompok. Koordinator juga menyusun, membagi tugas kepada guru pendamping, serta menekankan pentingnya kehadiran semua siswa dalam kegiatan Kajian rutin. Sedangkan yang menjadi guru pendamping adalah semua tenaga pendidik yang ada di SMA N 1 Pulau Punjung. Narasumber kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung yaitu siswa, guru ataupun ustadz. Siswa akan terlebih dahulu menyampaikan ceramah singkat tentang materi, kemudian akan diberi penguatan oleh guru ataupun ustadz yang diundang.

Berdasarkan panduan kegiatan kajian rutin dilaksanakan setiap Malam Minggu (dimulai dengan sholat Maghrib s.d sholat Isya). Sedangkan untuk tempat pelaksanaan kegiatan kajian rutin dilaksanakan di Musholla As- Sakinah.

Pelaksanaan kajian rutin dirancang koordinator sesuai surat edaran dari sekolah. Proses perancangan ini dilakukan dengan musyawarah dengan unsur pimpinan Untuk melibatkan orang tua dan masyarakat, Peserta didik mengikuti kegiatan dan mengisi agenda tersebut setiap kegiatan dan dibuktikan oleh tandatangan dari guru dan pengurus masjid. Kemudian, sekolah berkoordinasi dengan orang tua dan pengurus masjid As-Sakinah dengan mengundang atau mengirimkan surat kepada mereka agar memperhatikan dan menandatangani buku yang telah disediakan.

Adapun upaya pihak SMA N 1 Pulau Punjung untuk berkoordinasi dengan wali siswa tentang pelaksanaan kajian rutin ini yaitu melalui rapat dengan wali siswa untuk memberitahu bahwa ada pelaksanaan kajian rutin ini. Jika siswa tidak mengikuti kegiatan kajian rutin ini dari awal sampai akhir maka dia akan dipanggil pihak sekolah

mengenai alasan apa yang mereka berikan terhadap kegiatan kajian rutin. Sedangkan koordinasi dengan Pengurus masjid ini dilakukan dengan cara mengirim surat dan mendatangi secara langsung Pengurus masjid untuk izin memamakai tempat melaksanakan kajian rutin.

b. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin

Pelaksanaan kegiatan kajian rutin dilaksanakan di Masjid As-Sakinah tempat yang dekat dengan Peserta Didik SMA 1 Pulau Punjung. Teknis dan konsep pelaksanaannya diserahkan ke sekolah diaman pada malam Minggu sesuai jadwal yang ditetapkan. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat Berjamaah
- 2) Dzikir dan Doa
- 3) Ceramah Agama

Kegiatan kajian rutin dimulai dengan pembiasaan baik (shalat berjamaah, zikir dan sebagainya), materi yang bersifat konseptual dan praktis serta membaca Al Quran, kegiatan dilakukan secara umum, Setiap Peserta Didik diberikan penambahan wawasan keagamaan oleh narasumber dan didampingi oleh instruktur. Selain itu, kegiatan kajian rutin juga melibatkan masyarakat setempat dalam mendidik sikap keberagaman peserta didik. Sekolah akan berkoordinasi dengan Pengurus Masjid As-Sakinah dan orang tua peserta didik agar melakukan pengawasan terhadap pembinaan ibadah dan akhlak peserta didik.

Adapun dalam kegiatan kajian rutin di masjid As-Sakinah, materi kajian rutin mengikuti silabus yang ditentukan oleh pihak sekolah. Setiap minggu materi berbeda sesuai jadwal. Kemudian yang menjadi narasumbernya ada dari siswa, ustadz atau guru PAI. Kegiatan kajian rutin dilaksanakan setelah selesai shalat Maghrib di masjid As-Sakinah yang telah ditentukan. Proses kegiatannya meliputi berwudhu, shalat berjamaah di masjid, kemudian duduk dengan rapi dan diawasi guru pendamping, mengambil absen pertama, tilawah Al-Qur'an dan ceramah, berdoa, shalat berjamaah, dzikir, doa dan absen pulang. Guru

pendamping berperan dalam mengawasi, memastikan ketertiban, dan mengecek kehadiran siswa. Koordinator bertanggung jawab atas kelengkapan fasilitas dan pelaksanaan acara. Namun untuk kegiatan diskusi tentang pemantapan pemahaman keagamaan belum maksimal dilakukan, Siswa menunjukkan ketertiban dan disiplin yang baik. Motivasi mereka untuk mengikuti kajian rutin tinggi karena merasa kegiatan ini bermanfaat untuk pengetahuan agama.

Pelaksanaan penilaian wkajian rutin di SMA N 1 Paulau Punjung dilakukan oleh koordinator dan guru pendamping selama pelaksanaan kajian rutin. Buku pesantren ramadhan digunakan untuk mencatat kegiatan mereka selama wirid remaja dan akan diperiksa di akhir semester. Namun pelaksanaannya kurang efektif karena guru sulit untuk menerapkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara rinci pada bab - bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu :

a. Mengadakan kegiatan kajian rutin

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan kajian rutin di SMA N 1 Pulau Punjung, khususnya dalam membimbing siswa agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Upaya yang dilakukan guru melalui kajian rutin meliputi: Meningkatkan pemahaman agama Guru membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam melalui kajian yang terstruktur, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk karakter dan akhlak siswa Kajian rutin menjadi sarana pembinaan karakter yang berbasis nilai-nilai agama, membantu siswa dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.

b. Membiasakan kegiatan keagamaan disekolah

Membiasakan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan upaya yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari upaya ini adalah: Membentuk karakter dan akhlak mulia, dengan rutinitas kegiatan keagamaan, siswa terbiasa dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama. dan meningkatkan pemahaman dan pengalaman keagamaan Kegiatan seperti kajian rutin, shalat berjamaah, tadarus Al-

Qur'an, serta peringatan hari besar Islam membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menjalinkan kerja sama guru dengan orang tua

Kerja sama antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya sinergi yang baik, pendidikan nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan secara berkesinambungan di sekolah dan di rumah. Beberapa poin utama dari kerja sama ini adalah: Menyelaraskan Pendidikan Keagamaan di Sekolah dan di rumah, Guru dan orang tua harus memiliki pemahaman yang sejalan dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai keagamaan, sehingga pembentukan karakter religius berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan. Dan membangun kebiasaan beribadah yang konsisten, Kerja sama ini membantu membiasakan siswa menjalankan ibadah secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kajian keagamaan.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kajian Rutin

Kegiatan kajian rutin di SMA N 1 Pulau junjung mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah dikalangan siswa bentuk-bentuk kegiatan tersebut meliputi.

- a. Shalat berjamaah
- b. Dzikir
- c. Tilawah Al-Qur'an,
- d. Ceramah,
- e. Berdoa.

3. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin

Koordinator merancang kegiatan setelah menerima panduan dari pihak sekolah, termasuk agenda, pembagian tugas, dan pengundangan pembicara. Sekolah menginformasikan kajian rutin ke orang tua melalui rapat dan berkoordinasi kepada pengurus masjid untuk izin penggunaan

tempat melalui surat dan bertemu langsung. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat Maghrib di masjid As-Sakinah, melibatkan siswa, ustadz, atau guru PAI sebagai narasumber.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan penulis kepada pihak sekolah khususnya para guru adalah memiliki inovasi baru terhadap kegiatan- kegiatan religi dengan berbagai metode agar dapat memberikan motivasi lebih kepada siswanya supaya mampu melaksanakan tugasnya dengan lebih baik lagi yang itu dapat meningkatkan karakter religius pada peserta didik, serta mengontrol kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik di dalam meningkatkan karakter religius.

Saran bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan penelitian serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. IMTIYAZ. Surabaya.
- Adisusilo, sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. 2 (1): 21-33.
- Akmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CVJejak. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2013. *Kurikulum 2013 Tekankan Perubahan Sikap Pelajar*. *Suara Merdeka* tanggal 24 Maret 2014. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Kerakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faturrohman. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan. Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimemedia.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Pratik*, Jakarta: Bumi Aksara. h. 7-8.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. *At-Taqaddum*. Jakarta. Prenada Media Group. :7. Jakarta: Rineka Cipta.

- Jannati, Zhila, and Muhammad Randicha Hamandia. 2022. "KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6(8.5.2017):
- Jalil, Abdul. 2012. *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 10.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kunaepi, Aang. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. *Jurnal At-Taqaddum*. 5(2).
- Kurniasih, Imas. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Ttp: Kata pena:7.
- Lubab, Sadid Baha Badrul. 2017. *Implementasi Penanaman Nilai- Nilai Karakter Religius Siswa di MTS Nurul Huda Dempet Demak*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Kompetensi Guru*. Bandung: Remas Rosda Karya. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010),
- Moh Harun Al-Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol VI No 1, September 2014, : 30.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.1.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muh.Mustakim. 2014. *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Al-Tajdid*.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 288.

- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta Raja: Grafindo Persada. 2009.
- Mulyadi, Edi .Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah,” Jurnal Kependidikan. 2018.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015), hlm. 58-60.
- Muhammad Faturrohman. 2015. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Kalimedia.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*.
- Muhammad Yaumi. 2014. Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi. Kencana.
- Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Musbiki. 2021. Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter. Nusa Media.
- Nawawi. 2012. Pendidikan Agama Islam. Lentera Ilmu Cendekia.
- Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.
- Ningtyas & Saputera. 2018. Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama. Jurnal Penelitian Ilmiah.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012: 100.
- Novan. 2015. Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktek dan
- Nur Suhaemi, Kamelia. Upaya Guru Dalam Merevitalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMP Negeri 1 Jenangan. Skripsi : Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Fakultas Tarbiyah Dan ilmu keguruan. 2019.
- Qosim & Faturahman. 2018. *Pendidikan Agama Islam sebagai cre ethical values*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Rahman, Abdul. 2012. *Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Islam*. *Jurnal Eksis*.8(1): 205.
- Raihani. 2021. *Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. PT Bumi Aksara.
- Rifa'i. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Rasyid, M Ainur. 2017. *Hadits-hadits Tarbawi*. Yogyakarta. Diva Press:11.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Pres. 2009.
- Siswanto, Heru. *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. *Jurnal Studi Islam*. Juni 2019.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi:18.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta :145.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFA BETA. 2008.
- Sulami. *Penanaman Nilai Religius Santri MA Ma'arif Al-Mukarrom Melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. 2019.

- Supriyanto. Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. ISSN Jurnal Tawadhu. 1. 2018.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT . Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja . Grafindo Persada, 2012 : 56
- Suyitno. Strategi Pembentukan Budaya Religius. Edukasi. 2. 2018.
- Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Syamsul Huda Rohmadi. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta. Araska:143.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media:41.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Thomas Lickona. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara:82.
- Wahyu Suryanti, Eny. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Prefix – RH Seminar Nasional Hasil Riset. September 2018.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta:
- Wiyani, Novan Ardi. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencan